

**KONSEP *HABLULLAH* PERSPEKTIF MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN
QURAISH SHIHAB: STUDI INTERPRETASI PADA Q.S. ALI IMRAN**

AYAT 103

SKRIPSI

Oleh

Nabila Amalia

210204110069



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**KONSEP *HABLULLAH* PERSPEKTIF MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN
QURAISH SHIHAB: STUDI INTERPRETASI PADA Q.S. ALI IMRAN**

AYAT 103

SKRIPSI

Oleh

Nabila Amalia

210204110069



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KONSEP HABLULLAH PERSPEKTIF MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN QURAISH SHIHAB: STUDI INTERPRETASI PADA Q.S. ALI IMRAN

AYAT 103

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 03 Juni 2025



Nabila Amalia

NIM 210204110069

HALAMAN PERSETUJUAN

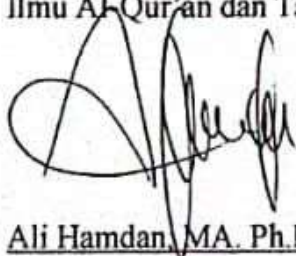
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Nabila Amalia NIM:
210204110069, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KONSEP HABLULLAH PERSPEKTIF MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN QURAISH SHIHAB: STUDI INTERPRETASI PADA Q.S. ALI IMRAN

AYAT 103

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA. Ph.D.

NIP 197601012011011004

Malang, 03 Juni 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI

NIP 197303062006041001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Nabila Amalia, NIM 210204110069, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

KONSEP HABLULLAH PERSPEKTIF MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN QURAISH SHIHAB: STUDI INTERPRETASI PADA Q.S. ALI IMRAN

AYAT 103

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal
23 Mei 2025

Dengan Penguji:

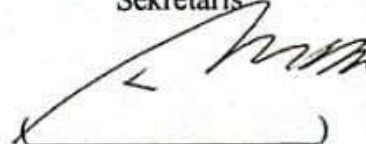
1. Prof. Dr. Nashrullah, M.Th.I.
NIP. 198112232011011002
2. Dr. H. Moh. Toriquuddin, Lc., M.HI.
NIP. 197303062006041001
3. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI.
NIP. 196807152000031001



Ketua



Sekretaris



Peguji Utama

Malang, 03 Juni 2025



MOTTO

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan.”

HR. Bukhari & Muslim

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دُونِ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلِ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرِ	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ Marbuthah

Ta’ Marbuthah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’ Marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpah rahmat dan bantuan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “KONSEP HABLULLAH PERSPEKTIF MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN QURAI SY SHIHAB: STUDI INTERPRETASI PADA Q.S. ALI IMRAN AYAT 103”. Skripsi ini hadir sebagai manifestasi dari keagungan dan bimbinganNya sepanjang perjalanan akademik penulis. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, contoh sempurna dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan. Dengan meneladani beliau, semoga kita semua tergolong dalam orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat-Nya di hari pengadilan akhir. Amin. Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Muhammad, Lc., M.Th.I. selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah

memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Thoriquddin, Lc., M.HI. selaku Dosen pembimbing yang telah mengarahkan penulis selama proses pembuatan skripsi ini. Ucapan terima kasih atas semua ilmu, dorongan, dan motivasi yang telah diberikan, yang semuanya telah membantu penulis berkembang menjadi lebih baik. Beliau tidak hanya merupakan seorang pendidik, tetapi juga mentor dan sumber inspirasi dalam setiap tahapan penting perjalanan studi penulis.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi pengetahuan kepada Penulis. Dengan kesungguhan hati, semoga segala upaya mereka dihitung sebagai ibadah yang mendapat keridhaan Allah SWT.
7. Orang tua penulis (Ummah Ni'matir Rohmah dan Abah Muhtarom Fauzan) yang setiap pagi dan malamnya bersujud di atas sajadah, mengangkat tangan dalam doa, di mana nama penulis selalu terucap dalam bisik suci permohonannya. Kehadiran dan pengaruhnya dalam kehidupan penulis tidak dapat diukur hanya dengan kata-kata, mereka adalah sumber inspirasi dan kekuatan yang mendorong penulis mencapai setiap pencapaian yang terukir hari ini. Setiap langkah yang penulis ambil, setiap keberhasilan yang penulis raih, semuanya terbentuk di bawah naungan doa dan kasih sayangnya yang tak kenal lelah. Sebagai tanda terima kasih dan penghargaan yang mendalam, hanya doa tulus yang bisa saya panjatkan

sebagai balasan. Semoga Allah Yang Maha Pengasih, membalas segala kebaikan hatinya dengan berlipat ganda keberkahan dan rahmat-Nya. Jazakumullah katsir atas segala pengorbanan dan doa yang telah diberikan. Amin.

8. Saudara sedarah keluarga di rumah. Madinatul ‘Ilim dan Ragil Mustofa, Mohammad Minahul Asna, Muhammad Najih Alawy, Muhammad Hasbi Maulana, ‘Athifah Ahnaf Ar-Rosyidah dan Muhammad Syafiq Muktafa yang selalu ada untuk menemani dan memberikan dukungan di momen – momen tersulit bagi penulis.
9. Seluruh anggota Bolo-Bolo. Lulu Syahamah, Shofa Akmaliiyyah, Siti Muchafidhotul Ulumiyyah, Agiel Nur Maulidyyah, Nadya Cantika dan Nauroh Qurrotal Aini yang telah mendampingi, mengisi cerita, dan berjuang bersama dari semester pertama hingga sekarang, telah memberikan kontribusi yang sangat berarti selama perjalanan pendidikan penulis di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Teman-teman di PPSS Nurul Huda Mergosono. Safira, Husnul, Suwita, Mbak Nisa, Vina Munya, Sella, Vidya dan semua yang mendukung penulis, meskipun terpisah oleh jarak, dukungan kalian selalu memberi kehangatan. Setiap pesan, doa, dan semangat yang kalian berikan telah menjadi sinar yang menerangi perjalanan penulis. Kehadiran kalian, meski dari jauh, memberikan kekuatan yang luar biasa. Kalian adalah unsur penting dalam kisah ini. Terima kasih.

11. Khususnya kepada semua individu yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan mereka dalam proses penyusunan skripsi ini. Seiring dengan penyelesaian skripsi ini, penulis berharap ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan dapat bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Menyadari sebagai manusia yang tidak terlepas dari kesalahan, penulis dengan tulus memohon maaf serta mengundang kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Malang, 03 Juni 2025

Penulis,

Nabila Amalia
NIM. 210204110069

ABSTRAK

Nabila Amalia, NIM 210204110069, 2025. Konsep *Hablullah* Perspektif Musthafa Al-Maraghi Dan Quraish Shihab: Studi Interpretasi Pada Q.S. Ali Imran Ayat 103, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Toriquddin, Lc., M.HI.

Kata Kunci: Konsep *Hablullah*, Ali Imran ayat 103, Kontemporer, Tafsir Perbandingan

Penelitian ini ditalarbelakangi oleh banyak fenomena sosial Masyarakat berupa perpeahan dan konflik antar kelompok di kalangan umat muslim, yang diduga karena kurangnya pemahaman akan pemaknaan makna *hablullah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *ḥablullāh* (tali Allah) dalam tafsir dua mufasir terkemuka, al-Marāghī dan M. Quraish Shihab, khususnya dalam konteks ayat 103 Surat Ali 'Imran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif antara tafsir al-Marāghī dan tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab. Konsep *ḥablullāh* dalam ayat ini dipahami sebagai simbol dari ikatan atau hubungan antara umat Islam dengan Allah dan sesama umat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Marāghī menekankan aspek spiritual dan religius dari *ḥablullāh*, dengan fokus pada hubungan langsung antara umat Islam dan Allah melalui keimanan dan ibadah. Di sisi lain, Quraish Shihab, sebagai mufasir kontemporer, memperluas pemahaman ini dengan mengaitkannya dengan konsep sosial yang mengutamakan kerukunan antar umat beragama serta pentingnya toleransi dalam masyarakat yang pluralistik. Kedua tafsir ini, meskipun berasal dari konteks yang berbeda, memberikan perspektif yang relevan untuk menjawab tantangan sosial di Indonesia.

Penafsiran *ḥablullāh* menurut al-Marāghī dan Quraish Shihab sangat relevan dengan kehidupan modern. Tafsir al-Marāghī memberikan manfaat kognitif dalam menguatkan iman dan spiritualitas umat di tengah tantangan modernitas, sementara tafsir Quraish Shihab menawarkan perspektif tentang keberagaman dan toleransi yang sangat penting di masyarakat multikultural saat ini.

ABSTRACT

Nabila Amalia, NIM 210204110069, 2025. The Concept of *Hablullah* from the Perspectives of Musthafa Al-Maraghi and Quraish Shihab: An Interpretive Study on Q.S. Ali Imran Verse 103, Thesis, Quran and Tafsir Science Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Toriquddin, Lc., M.HI.

Keywords: Concept of *Hablullah*, Ali Imran Verse 103, Contemporary, Comparative Tafsir

This research is motivated by many social phenomena in society in the form of divisions and conflicts between groups among Muslims, which are thought to be due to a lack of understanding of the meaning of *hablullah*. This research aims to analyze the concept of *ḥablullāh* (the rope of Allah) in the interpretations of two prominent mufasssirin, al-Marāghī and M. Quraish Shihab, specifically in the context of Q.S. Ali Imran verse 103. This study uses a qualitative approach with a comparative analysis method between the tafsir of al-Marāghī and the tafsir *Al-Misbah* by Quraish Shihab. The concept of *ḥablullāh* in this verse is understood as a symbol of the bond or relationship between Muslims and Allah, as well as between fellow Muslims. This study also discusses how both mufasssirin view the importance of unity among Muslims and how the values of diversity and tolerance play a role in maintaining unity in a pluralistic society, particularly in the context of Indonesia.

The findings of this study show that al-Marāghī emphasizes the spiritual and religious aspects of *ḥablullāh*, focusing on the direct relationship between Muslims and Allah through faith and worship. On the other hand, Quraish Shihab, as a contemporary mufasssir, broadens this understanding by associating it with a social concept that prioritizes interfaith harmony and the importance of tolerance in a pluralistic society. These two interpretations, although coming from different contexts, offer relevant perspectives to address social challenges in Indonesia.

The interpretation of *ḥablullāh* according to al-Marāghī and Quraish Shihab is highly relevant to modern life. Al-Marāghī's tafsir provides cognitive benefits in strengthening the faith and spirituality of Muslims amidst the challenges of modernity, while Quraish Shihab's tafsir offers a perspective on diversity and tolerance that is crucial in today's multicultural society.

مستخلص البحث

نبيل امالي ، رقم القيد 210204110069، 2025. مفهوم جبل الله من منظور مصطفى المراغي وقريش شهاب: دراسة تفسيرية في الآية 103 من سورة آل عمران، البحث الجامعي، قسم دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. طريق الدين، ل.، سي، إم هي آي.

الكلمات المفتاحية: مفهوم جبل الله، آل عمران الآية 103، معاصر، التفسير المقارن

يَبْنُ هذا البحث من العديد من الظواهر الاجتماعية في المجتمع على شكل انقسامات وصراعات بين الجماعات من المسلمين، والتي يُعْتَقَدُ أَنَّ سببها هو قِلَّةُ الفهم لمعنى جبل الله. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم جبل الله في تفسيرين لمفسرين بارزين، المراغي وم. قريش شهاب، خاصة في سياق الآية 103 من سورة آل عمران. تستخدم هذه الدراسة منهجًا نوعيًا مع أسلوب التحليل المقارن بين تفسير المراغي وتفسير المصباح لقريش شهاب. يُفهم مفهوم جبل الله في هذه الآية كرمز للعلاقة أو الرباط بين المسلمين والله، وكذلك بين المسلمين بعضهم البعض. كما تناقش هذه الدراسة كيف يرى كلا المفسرين أهمية الوحدة بين المسلمين وكيف تلعب قيم التنوع والتسامح دورًا في الحفاظ على الوحدة في المجتمع المتعدد، وخاصة في سياق إندونيسيا.

أظهرت نتائج البحث أن المراغي يركز على الجوانب الروحية والدينية لجبل الله، مع التركيز على العلاقة المباشرة بين المسلمين والله من خلال الإيمان والعبادة. من ناحية أخرى، يقوم قريش شهاب باعتباره مفسرًا معاصرًا، بتوسيع هذا الفهم من خلال ربطه بمفهوم اجتماعي يولي أهمية للوحدة بين الأديان والتسامح في المجتمع المتعدد الثقافات. تقدم هذان التفسيران، على الرغم من اختلاف سياقهما، منظورًا ذا صلة لمعالجة التحديات الاجتماعية في إندونيسيا.

إن تفسير جبل الله وفقًا للمراغي وقريش شهاب ذو صلة كبيرة بالحياة المعاصرة. يقدم تفسير المراغي فوائد معرفية في تقوية إيمان المسلمين وروحانيتهم في ظل تحديات الحداثة، بينما يقدم تفسير قريش شهاب منظورًا عن التنوع والتسامح الذي يعد أمرًا بالغ الأهمية في المجتمع المتعدد الثقافات اليوم.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث	xviii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II	22
KAJIAN PUSTAKA	22
A. Definisi <i>Hablullah</i>	22
B. Surat Ali Imran ayat 103	23
C. Metode Komparatif	26
D. Teori Relevansi	30
BAB III	33
HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Mishbah	33
1. Tafsir Al-Maraghi dan penulisnya	33
2. Tafsir Al-Mishbah dan penulisnya	36
B. Interpretasi <i>Hablullah</i> dalam Q.S. Ali Imran ayat 103 menurut Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Mishbah	41
C. Relevansi Penafsiran <i>Hablullah</i> pada Q.S. Ali Imran ayat 103 di Era Kontemporer	57
BAB IV	66
PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	12
Tabel 2 : Perbandingan penafsiran berdasarkan teori komparasi	55
Tabel 2 : Aplikasi teori relevansi pada Q.S. Ali Imran ayat 103	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persatuan dalam Islam bukan hanya aspek sosial tetapi juga spiritual yang fundamental. Kesatuan umat Islam merupakan bagian dari ajaran yang mendalam dalam Islam yang bertujuan untuk memperkuat komunitas Muslim dan menghindari perpecahan.¹ *Hablullah* sebagai suatu frasa yang mengacu pada keterhubungan spiritual dan intelektual antara individu dan komunitas dengan Allah, serta hubungan di antara sesama umat Islam.

Seiring berjalannya waktu, fenomena globalisasi dan perubahan sosial telah mempengaruhi dinamika hubungan dalam masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, pemahaman dan penerapan konsep *Hablullah* menjadi penting untuk menjaga kekuatan dan integritas komunitas Islam. Perpecahan dan konflik di dalam masyarakat sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan implementasi prinsip-prinsip agama yang menekankan persatuan dan kerja sama.² Oleh karena itu, kajian yang mendalam mengenai makna dan implementasi *Hablullah* sangat relevan untuk memahami bagaimana ajaran agama dapat memperkuat komunitas dan mengatasi tantangan-tantangan modern.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar sesama manusia dalam masyarakat. Salah satu prinsip penting yang ditekankan dalam Al-Qur'an

¹ Siti Nazlatul Ukhra dan Zulihafnani, "Konsep Persatuan dan Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, No. 01(2021): 111 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/download/9205/pdf>

² Ulfoya Nur Faiqoh, "Telaah Hadis Perpecahan Umat (Aplikasi Isnad Cum Matn)," *An-Nawa* No. 01(2020): 70 <https://doi.org/10.37758/annawa.v3i1.201>

adalah pentingnya ḥablullāh (tali Allah), sebagaimana termaktub dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 103. Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk berpegang teguh pada tali Allah secara kolektif dan melarang perpecahan:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai..." (Q.S. Ali 'Imran: 103)

Konsep ḥablullāh dalam ayat ini mencakup ajaran tentang keimanan kepada Allah, berpegang pada ajaran-Nya, dan menjaga persatuan umat Islam. Tafsir klasik maupun kontemporer menggarisbawahi bahwa kekuatan umat Islam sangat bergantung pada keterikatan mereka dengan prinsip *ḥablullah*.

Pemaknaan terhadap ḥablullāh ini penting untuk terus digali, karena dalam realitas kehidupan kontemporer, umat Islam dihadapkan pada berbagai bentuk perpecahan baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Namun, kondisi nyata umat Islam dewasa ini menunjukkan adanya tantangan besar terhadap prinsip tersebut. Berbagai konflik sektarian, perpecahan politik berbasis agama, serta polarisasi sosial dalam masyarakat Muslim global mengindikasikan lemahnya implementasi nilai *ḥablullah*. Lemahnya ukhuwah Islamiyah di masyarakat modern disebabkan oleh dominannya sifat-sifat individualisme dan hilangnya ketulusan dalam membangun hubungan sosial.³

Rekontekstualisasi makna ḥablullāh sangat mendesak dilakukan untuk menghidupkan kembali nilai solidaritas, saling menghargai, dan memperkuat jalinan persaudaraan di tengah derasnya pengaruh globalisasi dan disrupsi sosial.⁴

³ Lailan Rafiqah, "Ukhuwah Islamiyah antara Konsep dan Realitas," *Dakwatul Islam*, Vol. 5, No. 1 (2020): 95–110 <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam/article/view/205>

⁴ Ahmad Fauzi, "Rekontekstualisasi Makna Ḥablullāh dalam Al-Qur'an," (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023)

Di Indonesia, fenomena polarisasi berbasis agama dan politik memperlihatkan perlunya pemahaman ulang terhadap ajaran *hablullah*. Ketidapahaman terhadap prinsip *hablullah* dan *habl min al-nās* menyebabkan terjadinya fragmentasi sosial dan konflik horizontal di masyarakat.⁵

Selain itu, dalam konteks modern, media sosial yang sejatinya bisa menjadi alat penguat ukhuwah justru seringkali menjadi medan perpecahan dan penyebaran fitnah. Penggunaan media sosial yang bijak dengan nilai-nilai *hablullah* mampu mempererat ukhuwah Islamiyah lintas komunitas.⁶

Penguatan ukhuwah dengan landasan *hablullah* sangat penting untuk membangun solidaritas dan empati sosial, terutama di masa-masa krisis seperti pandemi Covid-19.⁷

Oleh karena itu, kajian tentang konsep *ḥablullāh* menurut Tafsir al-Marāghī dan Tafsir al-Miṣbāḥ menjadi sangat penting untuk diangkat, bukan hanya dalam rangka memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an, tetapi juga untuk menawarkan solusi nyata atas persoalan sosial dan memperkuat persatuan umat di tengah tantangan zaman.

Di Indonesia, meskipun dikenal sebagai negara Muslim terbesar, konflik antar ormas Islam, politisasi agama dalam pemilu, hingga gesekan ideologi Islam konservatif dan progresif, menunjukkan bahwa persatuan umat masih rapuh. Menurut jurnal penelitian oleh Azyumardi Azra dalam *Islam Substantif* (2002),

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/84850/1/TESES%20AHMAD%20FAUZI_21200340000013.pdf

⁵ Muhammad Shohib, "Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia," *Al-Furqon*, Vol. 7, No. 2 (2024): 115–130 <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/2934>

⁶ Anshori, "Media Sosial sebagai Perekat Ukhuwah Islamiyah," *SosioReligi*, Vol. 1, No. 1 (2021): 45–60 <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/58965>

⁷ Mila Amalia, "Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur'an," *Al-Wajid*, Vol. 1, No. 2 (2020): 70–85 <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/download/1258/785>

fragmentasi umat Islam di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh faktor ideologi keagamaan, tetapi juga oleh kompetisi sosial-politik yang tajam.⁸

Dengan memahami konteks tersebut, studi terhadap konsep *ḥablullāh* dalam tafsir klasik dan kontemporer menjadi sangat relevan. Tafsir al-Marāghī menawarkan pendekatan rasional dan kontekstual dalam membahas *ḥablullāh*, sementara Tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab lebih menekankan pada dimensi sosial dan multikultural kehidupan berbangsa dan beragama.

Dalam konteks ini, memperdalam pemahaman terhadap *ḥablullāh* menjadi sangat mendesak. Tafsir al-Marāghī dan Tafsir al-Miṣbāḥ dipilih dalam penelitian ini karena keduanya menawarkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Tafsir Al-Maraghi berusaha menghubungkan teks Al-Qur'an dengan persoalan sosial pada zamannya, menekankan pentingnya kembali pada pokok ajaran Islam dalam memperkuat persatuan.⁹ Sedangkan Tafsir Al-Misbah sebagai representasi tafsir kontemporer Indonesia, menggarisbawahi pentingnya konteks sosial modern dalam memahami *ḥablullāh*, termasuk soal keberagaman dan toleransi dalam masyarakat majemuk.¹⁰

Ḥablullāh memiliki beberapa penafsiran, kata ini ditafsirkan sebagai kitab Al-Qur'an dan janji Allah oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya.¹¹ Kata yang diartikan sebagai tali Allah ini ditafsirkan sebagai agama Allah sebagaimana yang disebutkan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-

⁸ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), 45.

⁹ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian atas QS. Al-Hujurat Ayat: 9)," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 107–120. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/289>

¹⁰ Ahmad Deni Rustandi, *Konteks keindonesiaan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*, disertasi doctoral UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. <https://digilib.uinsgd.ac.id/48720/>

¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maqaghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 4* (Semarang: Toha Putra, 1986)

Misbah.¹² Ditemukan adanya dua penafsiran yang berbeda mengenai maksud kata *hablullah*, kedua penafsiran tersebut terlihat memiliki korelasi dalam penerapannya. Maka dalam penelitian ini akan dibahas penafsiran kedua mufasir tersebut mengenai makna *hablullah* sehingga memunculkan konsep *hablullah* yang ada pada Q.S. Ali Imran ayat 103 menurut perspektif kedua mufasir tersebut.

Kitab tafsir yang dijadikan objek penelitian ini merupakan buah karya mufasir kontemporer yang dianggap oleh penulis sebagai mufasir yang mewakili penafsiran pada masanya karena latar belakang, ketokohan dan keahliannya di bidang tafsir yang bercorak adabi ijtima'i sehingga penafsiran dan pendapatnya dijadikan hujjah dan pertimbangan dalam mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Studi tentang Surat Ali Imran ayat 103 dan konsep *Hablullah* juga dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ajaran ini berpotensi memperbaiki hubungan sosial dan memperkuat ikatan spiritual di kalangan umat Islam. Pembahasan ini mengerucut pada QS. Ali Imran ayat 103 yang membahas mengenai konsep *hablullah* perspektif mufasir kontemporer, maka dalam pemaparannya nanti akan dibahas konsep *hablullah* berdasarkan QS. Ali Imran ayat 103 kemudian dijelaskan dengan penafsiran dua mufasir kontemporer seperti Ahmad Mushtafa Al Maraghi dan M. Quraish Shihab tentang ayat terkait dan relevansi penafsiran *hablullah* pada Q.S. Ali Imran ayat 103 dengan dunia modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap nilai *hablullah* sebagai prinsip keimanan dan etika sosial, serta memperkuat fondasi

¹² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2(Lentera Hati: Jakarta, 2002)

persatuan umat dalam menghadapi macam-macam kejadian di zaman kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Agar masalah dapat dikaji dalam penelitian ini lebih jelas dan tidak melebar kepada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul penelitian, maka peneliti akan memfokuskan permasalahan kepada dua hal berikut:

1. Bagaimana penafsiran Musthafa Al-Maraghi dan Quraish Shihab terkait konsep *hablullah* dalam QS. Ali Imran ayat 103?
2. Bagaimana relevansi penafsiran *hablullah* pada Q.S. Ali Imran ayat 103 menurut Musthafa Al-Maraghi dan Quraish Shihab dengan era kontemporer saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran Musthafa Al-Maraghi dan Quraish Shihab terkait konsep *hablullah* dalam QS. Ali Imran ayat 103
2. Mengetahui relevansi penafsiran Musthafa Al-Maraghi dan Quraish Shihab tentang *hablullah* pada Q.S. Ali Imran ayat 103 dengan era kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang bermanfaat serta berguna, baik untuk masyarakat ataupun akademisi. Adapun manfaat penelitian ini dipetakan menjadi dua aspek, yaitu:

1. Secara teoritis, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam terkait konsep *hablullah*, perbedaan serta persamaan konsep *hablullah* menurut mufasir kontemporer pada Q.S. Ali Imran ayat 103.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengembangan pedoman perilaku yang lebih baik dalam konsep *hablullah*. Selain itu, dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan nilai atau sifat atas objek yang telah ditentukan guna memastikan diperolehnya gambaran atas penelitian dan mempermudah memahami penelitian. Oleh karena itu peneliti akan menjabarkan definisi terkait dengan istilah yang digunakan dalam judul penelitian, yakni: Konsep *Hablullah* Perspektif Musthafa Al-Maraghi dan Quraish Shihab pada Q.S. Ali Imran 103, maka kata kunci yang dipakai sebagai definisi operasional adalah *hablullah*, Q.S Ali Imran ayat 103, serta metode komparatif.

1. *Hablullah*

Secara bahasa, *hablullah* berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yakni *hablun* dan *Allah*. *Hablun* mempunyai arti tali, sedangkan *Allah* merupakan tuhan. Maka dari arti bahasa, *hablullah* bisa diartikan sebagai tali Allah. Namun secara istilah, belum ditemukan secara pasti apa makna dari *hablullah*. *Hablullah* dalam konteks Q.S. Ali Imran ayat 103 mempunyai banyak makna dalam tafsirannya, namun *hablullah* dalam konteks ayat ini

merupakan sesuatu dari Allah SWT. yang digunakan sebagai pedoman atau pegangan umat manusia untuk menjaga persatuan suatu kelompok.

2. Q.S. Ali Imran ayat 103

Surah Ali Imran termasuk golongan surah madaniyyah, yang diturunkan setelah Rasulullah SAW. berhijrah. Surah ini terdiri dari 200 ayat. Tema utama surah ini adalah percakapan antara ahli kitab yang memusuhi Islam yang masuk ke tanah Madinah.¹³ Q.S. Ali Imran ayat 103 ini membahas mengenai seruan kepada manusia untuk berpegang dengan tali Allah sehingga dengannya tidak akan timbul perpecahan dan permusuhan, serta seruan untuk mengingat nikmat yang Allah SWT. berikan sehingga dapat hidup secara rukun dengan keberagaman.

3. Metode Komparatif

Metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara komparatif adalah membandingkan teks atau ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan dan kemiripan dalam beberapa kasus atau memiliki redaksi yang berbeda dalam suatu kasus yang sama. Metode ini juga menghimpun teks lain yang terlihat bertentangan serta membandingkan pendapat ulama tafsir.¹⁴

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah paparan informasi mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki substansi ataupun metode terkait dengan permasalahan

¹³ Muhammad Al-Ghazali, *Nahwu Tafsir Maudlu'i Li Surati al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar as-Syaruq, 1968).
<https://archice.org/details/00518-pdf>

¹⁴ Prof. Dr. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005), 65.

penelitian, sehingga dapat diketahui orisinalitas penelitian ini.¹⁵ Penelitian mengenai Q.S. Ali Imran ayat 103 bukanlah hal yang baru. Telah ada sebelumnya peneliti yang mengkaji dan membahas ayat tersebut. Untuk itu, peneliti melakukan beberapa tinjauan literatur atau literatur review yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya tentang subjek penelitian guna memunculkan kebaruan dari pembahasan penelitian ini. Setelah dikaji, penulis menemukan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang Q.S. Ali Imran ayat 103 dan konsep *hablullah*. Diantaranya yaitu:

Pertama, artikel jurnal karya Kamal Maulana Fajar dengan judul “Kajian Ayat Dalam Lambang PERSIS: Makna dan Spirit Surat Ali Imran ayat 103 terhadap PERSIS”. Artikel ini mengkaji tentang makna dan spirit Q.S. Ali Imran ayat 103 yang dirupakan dalam lambang organisasi PERSIS. Penelitian ini menggunakan metode library research yang bersifat kualitatif dengan analisis data secara deskriptif-analitis.¹⁶ Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji Q.S. Ali Imran ayat 103. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam objek penelitiannya, penelitian terdahulu mengkaji ayat ini bahwa dijadikan sebagai pegangan atau dasar organisasi Persatuan Islam (PERSIS) dan diabadikan dalam lambang organisasi tersebut, sedangkan penelitian ini mengkaji kata *hablullah* terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang ditinjau dari perspektif mufasir kontemporer

¹⁵ Zaenul Mahmudi et al., Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, 2022), 21

¹⁶ Kamal Maulana Fajar, Makna dan Spirit Surah Ali Imran ayat 103 terhadap PERSIS (TA'LIM: Jurnal Multidisiplin Ilmu) Vol. 03 No, 01 2024
<https://www.ejournal/staihitkediri.ac.id/index.php/talim/article/view/80/44>

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Faisal Syafi'i yang berjudul "*AL-UKHUWWATU AL-ISLAMIYYATU* dalam QS. Ali Imran: (03): 103 Studi Tafsir Al-Azhar". Skripsi ini mengkaji tentang hubungan sesama muslim yang terjadi pada masyarakat yang menjadikan suatu kelompok menjadi bersatu padu dan tidak terpecah belah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan teori yang digunakan adalah teori dari penafsiran Al-Azhar karya Abdul Malik Karim Abdullah (Hamka) dengan metode tahlili. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sesama muslim hendaknya tidak berbuat sesuatu yang menyakiti muslim lain yang akhirnya menjadikan tali persaudaraan terputus.¹⁷ Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji Q.S. Ali Imran ayat 103, namun penelitian ini menyoroti tema hubungan sesama muslim yang menjadi pesan dari ayat ini.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Hani Nur Wulan, Lindhia Tika Widiyawati, Anjar Maulana Muhammad dan Bakti Fatwa Anbiya dengan judul "Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan Menurut QS. Ali-Imran ayat 103 dalam Konteks Keindonesiaan". Artikel ini membahas tentang aktualisasi nilai persatuan yang ada dalam Q.S. Ali Imran ayat 103 yang sesuai dengan keadaan negara Indonesia. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka yang menghasilkan bahwa mejunjung nilai persatuan di Indonesia bisa dilakukan dengan menjalankan nilai-nilai Pancasila, meningkatkan toleransi dan saling menghormati, menumbuhkan rasa nasionalisme,

¹⁷ Faisal Syafi'i, *Al-Ukhuwwatu Al-Islamiyyatu* dalam QS. Ali-Imran: (03): 103 Studi Tafsir Al-Azhar, Undergraduate thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta 2021
[https://eprints.ums.ac.id/89416/14/Publikasi%20Ilmiah%20\(edited\).pdf](https://eprints.ums.ac.id/89416/14/Publikasi%20Ilmiah%20(edited).pdf)

meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan serta memelihara kerukunan antar umat.¹⁸

Keempat, jurnal artikel yang ditulis oleh Farhan Ahsan Anshari dengan judul “Kajian Semantik atas Konsep Hablun dalam Al-Qur’an”. Artikel ini membahas tentang makna dasar dan perkembangan dari kata hablun serta makna Weltanschauung dari kata tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Kemudian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik Ensiklopedik yang dirumuskan oleh Dadang Darmawan dan Irma Riyani, yang merupakan dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa hablun dalam Al-Qur’an merupakan sesuatu yang mengikat dan mengakibatkan keselamatan dengan cara menjunjung tinggi persatuan serta menghindari perpecahan dan mempelajari konsep sosiologi Islam serta mengamalkannya.¹⁹ Persamaan antara artikel ini dengan penelitian penulis adalah terdapat kata hablun dalam variabel pembahasan, namun perbedaannya adalah penulis menggunakan frasa *hablullah* yang ada pada Q.S. Ali Imran ayat 103 serta penulis menggunakan pendekatan penafsiran komparatif untuk menemukan konsep yang sesuai dengan judul pembahasan.

Kelima, jurnal artikel yang ditulis oleh Mukhtar dan Tutik Hamidah dengan judul “Pentingnya Nilai Persatuan Perspektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 dalam Mengatasi Pandemi Covid-19”. Artikel ini membahas tentang nilai-nilai dan semangat persatuan dan larangan perpecahan yang diajarkan oleh Islam yang

¹⁸ Hani Nur Wulan dkk, Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan Menurut QS. Ali Imran ayat 103 dalam Konteks Keindonesiaan (At-Thullab Jurnal, 2024) Vol. 6 No. 1

<https://journal.uji.ac.id/thullab/article/download/33905/16748/114137>

¹⁹ Farhan Ahsan Anshari, *Kajian Semantik atas Konsep Hablun dalam Al-Qur’an* (Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2021) No. 04 Vol. 01. https://eprints.walisongo.ac.id/17481/1/Sripsi_1504026068_zakiyyatul_Anam.pdf

diaplikasikan dalam menangani pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, kemudian juga menggunakan teori komparatif pendapat mufasir Al-Qur'an dengan menggunakan pendapat dari Imam Ibnu Katsir, Quraish Shihab dan Imam Al Qurthubi. Dalam artikel ini disebutkan bahwa ayat ini sangat cocok diaplikasikan dalam menangani masalah yang ada pada saat kondisi pandemi Covid-19 dengan menanamkan rasa persatuan menjadi sebuah keyakinan dalam diri masing-masing individu sehingga bisa bersatu padu untuk menjalankan anjuran pemerintah dalam menghadapi pandemi, menepis hoaks dan pengendalian diri dari hal-hal yang membuat penanganan pandemi semakin sulit. Persamaan artikel ini dengan penelitian yang akan datang adalah terletak pada ayat yang digunakan yakni Q.S. Ali Imran ayat 103 dan metode komparatif dalam penyelesaian masalah penelitian, sedangkan perbedaannya ada pada arah pembahasan. Artikel ini berfokus pada nilai persatuan dalam Q.S. Ali Imran ayat 103 dalam penanganan pandemi, sedangkan penelitian yang akan datang membahas konsep kata *hablullah* yang ada pada Q.S. Ali Imran 103 dan relevansinya dengan kehidupan kontemporer.²⁰

Berikut penulis paparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang serupa:

Tabel 1. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Judul/Penulis/ (Universitas/Jurnal)/Tahun	Kesamaan	Perbedaan
1.	Kajian Ayat Dalam	Sama dalam	Jurnal ini

²⁰ Mukhtar dan Tutik Hamidah, Pentingnya Nilai Persatuan Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 dalam Mengatasi Pandemi Covid-19 (Jurnal Studi Al-Qur'an, 2021) Vol. 17 No. 2 hlm. 287-310
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/download/20158/10901/>

	Lambang PERSIS: Makna dan Spirit Surat Ali Imran ayat 103 terhadap PERSIS/Kamal Maulana Fajar/TA'LIM: Jurnal Multidisiplin Ilmu/2024	penggunaan Q.S. Ali Imran ayat 103	berfokus pada makna dan spirit Q.S. Ali Imran ayat 103 yang dijadikan pedoman atau asas suatu organisasi, sedangkan penelitian ini membahas kata <i>hablullah</i> pada ayat yang sama
2.	AL-UKHUWWATU AL-ISLAMIYYATU dalam QS. Ali-Imran: (03): 103 Studi Tafsir Al-Azhar/Universitas Muhammadiyah Surakarta/2021	Sama dalam pembahasan tema, yakni tentang hubungan persatuan dan menggunakan ayat yang sama dalam membahas tema judul	Skripsi ini membahas tentang hubungan sesama manusia yang tersirat dalam Q.S. Ali Imran ayat 103, sedangkan penelitian ini

			lebih fokus pada kata tersurat <i>hablullah</i> yang tertulis di ayat
3.	Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan Menurut QS. Ali-Imran ayat 103 dalam Konteks Keindonesiaan/Hani Nur Wulan, Lindhia Tika Widiyawati, Anjar Maulana Muhammad dan Bakti Fatwa Anbiya/(At-Thullab Jurnal/2024	Ditemukan persamaan yang mana dalam penggunaan Q.S. Ali Imran sebagai dasar pembahasan	Artikel ini membahas mengenai aksi nyata dari nilai persatuan yang ada pada Q.S. Ali Imran ayat 103 dalam konteks yang ada di negara Indonesia, sedangkan skripsi ini akan lebih fokus kepada kata <i>hablullah</i>
4.	Kajian Semantik atas Konsep Hablun dalam Al-Qur'an/Farhan Ahsan Anshari/Jurnal Iman dan	Objek pembahasan sama dalam kata hablun	Artikel ini membahas kata hablun secara semantik,

	Spiritual/2021		berbeda dengan maksud penulis yang membahas kata frasa <i>hablullah</i> serta menggunakan metode penafsiran yang berbeda, yakni dengan metode komparatif
5.	Pentingnya Nilai Persatuan Perspektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 dalam Mengatasi Pandemi Covid-19/Mukhtar dan Tutik Hamidan/Jurnal Studi Al-Qur'an/2021	Variabel penelitian sama dalam penggunaan ayat yakni Q.S. Ali Imran ayat 103 dan metode komparatif dalam pemecahan rumusan masalah	Penelitian ini berbeda dalam penggunaan tokoh komparasi pendapat mufasir dan fokus bahasan yang mana artikel ini membahas tentang nilai persatuan yang terkandung untuk

			penanganan pandemi Covid- 19, sedangkan penelitian ini membahas konsep <i>hablullah</i> dalam Q.S. Ali Imran ayat 103
--	--	--	--

Maka setelah dilakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, tidak ditemukan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dari beberapa sisi memang terjadi persamaan seperti ayat yang digunakan atau tema persatuan, namun tidak ditemukan dari penelitian terdahulu yang membahas tentang fokus kata *hablullah* yang ada pada Q.S. Ali Imran ayat 103 yang membandingkan pendapat dua ulama kontemporer guna memunculkan konsep mengenai *hablullah*.

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan kegiatan penelitian secara optimal, maka diperlukan yang namanya sebuah metode penelitian. Metode penelitian merupakan cara atau langkah yang dipakai untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, akurat, jelas, dan ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa poin:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif metode library research, yaitu penelitian yang mempelajari sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab yang berkaitan dengan topik pembahasan.²¹ Metode yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian ini akan berusaha untuk menganalisis kata *hablullah* dalam Q.S. Ali Imran ayat 103 dengan perspektif Musthafa al-Maraghi dan Quraish Shihab yang kemudian menjadi konsep *hablullah* sesuai tujuan dari penelitian ini. Jenis kajian pustaka ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan Fokus Kajian

Kajian pustaka ini akan berfokus pada penafsiran konsep *ḥablullāh* dalam ayat 103 Surah *Ali 'Imran* menurut al-Marāghī dan Quraish Shihab.

b. Mengidentifikasi Sumber Pustaka Utama

Mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan tema penelitian, seperti Tafsir al-Marāghī dan tafsir Quraish Shihab terhadap ayat 103 Surah *Ali 'Imran*, buku-buku atau artikel yang membahas konsep *ḥablullāh* secara umum dalam konteks tafsir, referensi tambahan yang membahas teori-teori tafsir dan interpretasi ayat al-Qur'an, serta sumber-sumber lain yang memberikan wawasan tentang hubungan antara tafsir al-Marāghī dan Quraish Shihab.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 15.

c. Menganalisis Sumber Pustaka

Melakukan analisis perbandingan antara tafsir al-Marāghī dan Quraish Shihab, mencari persamaan dan perbedaan dalam penafsiran *ḥablullāh*, dan meninjau konsep-konsep utama yang mereka kemukakan, serta konteks historis dan linguistik yang mempengaruhi interpretasi mereka.

d. Menyusun Kerangka Teoritis

Berdasarkan kajian pustaka, kemudian disusun kerangka teoritis yang menghubungkan tafsir kedua ulama dengan perspektif teologis dan sosial dalam memahami *ḥablullāh* dalam kehidupan umat Muslim.

e. Menulis Laporan Kajian Pustaka

Dalam laporan kajian pustaka, akan diuraikan secara sistematis perbedaan dan persamaan antara kedua tafsir tersebut, menjelaskan bagaimana tafsir al-Marāghī dan Quraish Shihab memberikan kontribusi terhadap pemahaman konsep *ḥablullāh* dalam konteks masyarakat dan kehidupan spiritual umat Islam.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang dengannya dapat membahas, menjelaskan dan memaparkan tema terkait secara lebih jelas dan terperinci. Terdapat dua tujuan utama dari penelitian kualitatif yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (to describe and explore) dan tujuan

yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain).²²

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan arsip. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah peristiwa, orang, dan dokumen.²³

Adapun sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua bagian. Pertama, data primer yaitu al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 103. Kedua, data sekunder yang diambil dari karya-karya tertulis lainnya berupa artikel-artikel ilmiah, internet, dan literatur lainnya mengenai konsep *hablullah*, tafsir QS. Ali Imran ayat 103, pendapat Musthafa al-Maraghi dan Quraish Shihab tentang *hablullah* serta sumber lain yang terkait dengan pembahasan.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah hal penting yang dilakukan dalam penelitian, karena tanpa adanya data yang terkumpul penelitian ini tidak dapat dilakukan hingga selesai. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur, maka pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari artikel-artikel, buku-buku, transkrip, catatan harian dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan.²⁴

²² Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015): 14
<https://www.digilib.unibba.ac.id/index.php?p=fstreampdf&fid=276&bid=1908>

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 225.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 29.

5. Teknik Pengolahan Data

Terdapat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan data yaitu,²⁵ Pertama, Pemeriksaan data atau Editing yaitu dengan melakukan pemeriksaan pada data yang telah dikumpulkan. Kedua, Klasifikasi yaitu tahap mengelompokkan data-data yang diambil. Data yang relevan dengan tema penelitian akan digunakan untuk membantu menyusun penelitian. Ketiga, Verifikasi yaitu data-data yang berhubungan dengan penelitian akan diperiksa kembali untuk memastikan bahwa data tersebut relevan dengan tema penelitian. Keempat, Analisis data atau analyzing. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis terkait konsep *hablullah* yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 103 yang ditinjau dari perspektif mufasir kontemporer. Terakhir, membuat kesimpulan atau Concluding. Penulis akan menyimpulkan penelitian dengan rinci dan jelas untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berisi empat bab yang akan dibagi kembali menjadi beberapa subbab yang sesuai dengan isi pembahasan. Setiap bab mempunyai keterkaitan sehingga muncul penulisan yang sistematis. Pembagian bab dan subbab akan dipaparkan sebagaimana berikut.

Bab I pendahuluan yang memuat pembahasan seperti latar belakang yang menjadikan penulisan dilakukan, rumusan masalah hingga dapat menjadi batasan pembahasan dan mengidentifikasi apa saja yang menjadi fokus penelitian,

²⁵ Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Malang: Fakultas Syariah, 2022), 21.

manfaat dan tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah serta beberapa penelitian terdahulu dengan tema terkait sehingga memunculkan sisi kebaruan dari penelitian ini. Dalam bab ini juga disebutkan definisi operasional, kerangka teori dan metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini serta sistematikanya.

Bab II tinjauan pustaka dan landasan teori. Dalam bab ini akan dibahas tentang masing-masing variabel dari judul penelitian berupa *hablullah*, Q.S. Ali Imran ayat 103, dan metode komparatif serta landasan teori relevansi yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

Bab III hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan biografi singkat dari Musthafa Al-Maraghi dan Quraish Shihab dan kitab tafsirnya serta penafsiran tentang QS. Ali Imran ayat 103 yang kemudian dirumuskan menjadi konsep *hablullah*.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan pada bab ini merupakan jawaban singkat dari rumusan masalah yang disebutkan pada pendahuluan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi *Hablullah*

Hablullah secara bahasa terdiri dari dua kata, yakni hablun dan Allah. Kata hablun mempunyai arti tali, sedangkan Allah adalah sebutan tuhan dalam bahasa Arab yang berarti Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh orang yang beriman.²⁶ Maka jika dilihat dari arti secara bahasa, *hablullah* dapat dipahami sebagai tali Allah atau tali yang menghubungkan antara makhluk dengan tuhanannya baik dalam urusan ibadah atau aspek lainnya. *Hablullah* secara istilah mempunyai beberapa makna sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa mufasir Al-Qur'an, ada yang memaknainya sebagai Al-Qur'an, agama Allah, janji-janji dan ancaman Allah dan sebagainya. Dari beberapa makna yang disampaikan oleh para mufasir Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa kata *hablullah* berarti suatu apapun yang menghubungkan antara makhluk dengan tuhanannya untuk menjalankan kehidupan di dunia dengan baik sehingga dapat hidup dengan nyaman, aman, terarah dan menemukan tujuan hidup hingga akhirnya dapat hidup di akhirat sebagai orang yang beruntung.

Kata *hablullah* sangat berkaitan dengan aspek sosial, hal ini didukung oleh frasa pada potongan Q.S. Ali Imran ayat 103, yang mana setelah adanya perintah untuk berpegangan teguh dengan tali Allah kemudian manusia diperintah untuk menghayati nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah, khususnya dalam hal sosial, berupa nikmat rukun dengan saudara. Maka hubungan antara menjaga tali Allah

²⁶ KBBI Online, diakses 30 Januari 2025, <https://kbbi.web.id/Allah>

SWT. dengan perintah untuk bersosial dengan baik adalah dalam menjalani kehidupan di dunia manusia senantiasa tidak akan terlepas dari kegiatan sosial yang pastinya penuh dengan dinamika serta tantangannya, harusnya manusia menggunakan petunjuk dari Allah SWT. agar mendapatkan kehidupan yang bahagia dan tenang berupa Al-Qur'an dan tuntunan yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Hablullah mempunyai banyak arti menurut para ulama, kata *hablullah* sering kali dikaitkan dengan *hablun minallah*. Jika dilihat dari segi bahasa, kedua kata tersebut tidak jauh berbeda maknanya yang mana kata *hablullah* menggunakan bentuk idhofah sedangkan *hablun minallah* menggunakan bentuk jer majrur. Kedua kata tersebut sama-sama mempunyai makna untuk sesuatu yang menghubungkan manusia dengan tuhan, namun kata *hablullah* lebih sering diartikan sebagai perantara yang menghubungkan antara makhluk dengan tuhan. Berbeda dengan kata *hablun minallah* yang banyak diartikan sebagai suatu aktifitas yang dilakukan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada tuhan.

B. Surat Ali Imran ayat 103

Surat *Ali Imran* adalah surat ke-3 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 200 ayat dan termasuk dalam golongan surat *Madaniyyah*, yaitu surat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Penamaan surat ini merujuk pada keluarga *Imran*, yaitu keluarga dari Maryam—ibu Nabi Isa AS—yang disebut dalam ayat ke-33 dan seterusnya.²⁷

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2010), hlm. 63.

Surat ini memiliki cakupan tema yang sangat luas, mencakup aspek teologis, sosial, moral, dan politik. Beberapa pokok pembahasan penting dalam surat ini antara lain adalah: penegasan terhadap keesaan Allah, pentingnya mengikuti petunjuk wahyu, ajakan kepada umat Islam untuk bersikap konsisten dalam keimanan, serta peringatan terhadap sikap Ahli Kitab yang menyimpang dari ajaran tauhid.²⁸ Surat ini juga mengandung kisah-kisah penting, seperti kisah kelahiran Maryam, keluarga ‘Imran, dan dialog Nabi Isa dengan kaumnya.²⁹

Selain itu, *Ali ‘Imran* juga menyoroti peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam awal, salah satunya adalah *Perang Uhud*, yang menjadi pelajaran penting tentang ketaatan, keimanan, dan strategi umat Islam dalam menghadapi musuh. Dalam hal ini, surat ini memberikan bimbingan spiritual sekaligus taktis bagi umat Islam dalam membangun masyarakat yang kuat dan bersatu.³⁰

Salah satu pesan utama dari surat ini adalah pentingnya persatuan umat dan kewaspadaan terhadap perpecahan internal. Ini ditegaskan dalam ayat-ayat seperti ayat 103, yang mengajak umat Islam untuk berpegang teguh kepada “tali Allah” dan tidak terpecah-belah.³¹ Surat ini juga menekankan pentingnya *ukhuwah*, tolong-menolong dalam kebaikan, serta menjaga solidaritas umat.

Secara keseluruhan, *Surat Ali ‘Imran* merupakan bagian penting dari Al-Qur’an yang tidak hanya memuat ajaran akidah dan syariat, tetapi juga

²⁸ Sayyid Qutb, *Fi Dzilalil Qur’an*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Shuruq, 2003), hlm. 310.

²⁹ M. Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 252.

³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 4 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 58–60.

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2017), hlm. 82.

memberikan pedoman praktis untuk kehidupan bermasyarakat dan membentuk peradaban Islam yang kokoh, inklusif, dan berlandaskan pada wahyu.³²

Asbabun nuzul dari ayat ini adalah sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.³³ Pada masa jahiliyah, suku Aus dan Khazraj mempunyai hubungan yang sangat buruk hingga pada suatu hari mereka duduk bersama dan bernostalgia hingga memancing kemarahan yang telah lama terpendam, bahkan sampai diantaranya ada yang berdiri dan mengangkat senjata. Dengan adanya fenomena ini, turunlah Q.S. Ali Imran ayat 101-103.

Kemudian ada riwayat lain yang mengatakan bahwa ada seorang yahudi bernama Syas bin Qais yang lewat didepan beberapa orang dari suku Aus dan Khazraj yang sedang berbincang-bincang. Seorang yahudi tersebut iri dengan kedekatan mereka, padahal dahulu dua suku tersebut adalah saling bermusuhan. Akhirnya ia memerintahkan seorang temannya untuk ikut duduk dan mengobrol dengan mereka, awalnya obrolan berjalan dengan baik hingga tiba pada pembahasan yang memantik kemarahan diantaranya sehingga mereka adu mulut dan berdiri sambil mengangkat senjata. Kabar ini sampai pada telinga Rasulullah SAW. Sehingga beliau mendatangi dan menasehati mereka hingga kembali berdamai. Berkenaan dengan suku Aus dan Jabbar serta orang yang bersamanya, Allah menurunkan Q.S. Ali Imran ayat 100 dan menurunkan ayat 99 yang berkenaan dengan Syas bin Qais.³⁴

³² Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 204.

³³ Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *ASBABUN NUZUL Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Zenal Mutaqin, dkk, (Penerbit JABAL: Bandung, 2021) Cetakan I, hal. 48

³⁴ as-Suyuthi, *ASBABUN NUZUL Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Zenal Mutaqin, dkk, hal. 48

C. Metode Komparatif

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode tafsir muqaran untuk menemukan konsep *hablullah* yang ada pada Q.S. Ali Imran ayat 103 dengan perspektif Musthafa al-Maraghi dan Quraish Shihab. Metode ini dipilih untuk membandingkan pendapat dua mufasir yang sama dari masa kontemporer yang dianggap dapat mewakili pemikiran yang ada pada masa tersebut. Kemudian akan direfleksikan kepada realita dunia modern mengenai makna *hablullah* yang dimaksud dalam ayat tersebut.

Teori yang dipilih untuk menyelesaikan penelitian ini adalah penafsiran ayat dengan membandingkan pendapat mufasir atau yang biasa disebut dengan metode muqaran. Metode ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian karena di masa modern yang mulai mengaburkan batas-batas moral dan banyak muncul pemahaman yang liar dan keluar dari jalur yang benar, metode ini menarik pemikiran liar masyarakat sehingga bisa melihat literatur terdahulu yang harapannya bisa mengembalikan pemahaman seseorang dari penafsiran liar dan menyimpang.³⁵

Metode tafsir muqaran adalah salah satu bentuk penelitian kepada Al-Qur'an atau tafsir. Istilah ini secara bahasa berarti membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki makna yang sama. Secara teoritik, penelitian dengan metode komparatif dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor agar sesuatu yang dibandingkan menjadi setara.³⁶

³⁵ Yamani, Achmad Zaki, dkk, *Aneka Pendekatan Dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Zahur Publishing, 2021)

³⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 132-133.

Metode komparatif (muqarin) dapat dikategorikan dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Membandingkan nash yang sama atau mirip redaksinya dalam dua kasus atau lebih, atau mempunyai redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama.

Adapun langkah yang dilakukan untuk membandingkan ayat dengan ayat adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun dan mengidentifikasi ayat al-Qur'an yang redaksinya mirip, sehingga diketahui mana yang mirip dan yang tidak.
 - b. Membandingkan antara ayat yang redaksinya mirip, yang membahas kasus yang sama atau kasus yang berbeda.
 - c. Menganalisa perbedaan yang terkandung dalam redaksi yang mirip, baik konotasi ataupun redaksi.³⁷
2. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits yang dari teksnya terlihat bertentangan.

Langkah-langka yang dilalui dalam membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits adalah:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang secara eksplisit bertentangan dengan hadits nabi, baik memiliki kemiripan redaksi atau tidak.
 - b. Membandingkan dan menganalisa pertentangan yang ditemukan dari kedua sumber tersebut.
3. Membandingkan beberapa pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

³⁷ Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, 64-65.

Untuk langkah-langkah yang ditempuh dalam perbandingan pendapat ulama adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun atau menentukan sejumlah ayat al-Qur'an yang dijadikan objek tanpa melihat kesamaan redaksinya.
- b. Mencari berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat tersebut.
- c. Membandingkan pendapat dari para mufasir yang dipilih untuk menemukan identitas dan pola berpikir masing-masing mufasir.³⁸

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk ketiga dalam menjawab persoalan yang ada pada rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua penafsiran yang ada kemudian diidentifikasi kekurangan serta kelebihanannya untuk menghasilkan simpulan konsep mengenai *hablullah* pada ayat tersebut.³⁹

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis untuk menganalisis perbandingan penafsiran para ulama terkait konsep *hablullah* adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Mustaqim, yakni menentukan tema penelitian, mengidentifikasi aspek yang dibandingkan, mencari hubungan dan faktor-faktor pengaruh antara konsep yang dibandingkan, menonjolkan karakteristik unik dari setiap subjek penelitian, menganalisa secara mendalam dan kritis yang didukung oleh data dan alasan yang kuat, kemudian menyusun kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian.⁴⁰

³⁸ Malik Ibrahim, *Corak dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an* (Jurnal Sosio-Religia, 2010) Vol. 9 No. 3

³⁹ Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*", 65.

⁴⁰ Mustaqim, *Metode Penelitian Al - Qur'an Dan Tafsir*, 119.

Adapun langkah-langkah metode muqaran yang disampaikan oleh Prof. Dr. Nashruddin Baidan dalam bukunya adalah sebagai berikut:⁴¹

1. Menghimpun ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai objek kajian tanpa melihat redaksinya mirip atau tidak
2. Melacak berbagai pendapat mufasir dalam menafsirkan ayat yang dipilih
3. Membandingkan pendapat para mufasir untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan identitas dan pola penafsiran masing-masing mufasir

Metode muqaran ini mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya adalah dapat memberikan wawasan yang lebih luas daripada metode penafsiran yang lain menjadikan peneliti atau pembaca lebih toleransi terhadap pendapat orang lain, dapat mengurangi fanatisme seseorang, cocok untuk orang yang ingin mengetahui berbagai pendapat dari satu ayat yang sama serta mendorong seseorang untuk mengkaji berbagai ayat, hadits serta pendapat mufasir. Walaupun banyak keunggulan dari metode ini, cara penafsiran dengan metode ini juga tidak serta merta dapat menjawab permasalahan karena lebih banyak mengkaji literatur lama daripada mengemukakan penafsiran baru serta sulit jika diterapkan oleh pemula karena membutuhkan pemahaman dan pembahasan yang luas.⁴²

⁴¹ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 65.

⁴² Yamani, Achmad Zaki, dkk, *Aneka Pendekatan Dalam Tafsir Al-Qur'an*, 20-21

D. Teori Relevansi

Teori Relevansi (*Relevance Theory*) merupakan salah satu pendekatan dalam pragmatik linguistik yang dikembangkan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson. Teori ini muncul sebagai pengembangan dari teori implikatur percakapan milik H. P. Grice, namun dengan pendekatan yang lebih kognitif. Teori ini berpijak pada asumsi bahwa dalam setiap komunikasi, penutur menyampaikan informasi yang dianggap relevan oleh pendengar atau pembaca, yakni informasi yang menghasilkan manfaat kognitif dengan upaya pemrosesan yang seminimal mungkin.⁴³

Relevansi dalam konteks ini memiliki dua komponen utama, yakni:

a. Prinsip Keterkaitan (*Cognitive Principle of Relevance*)

Prinsip pertama dalam teori ini adalah bahwa seseorang cenderung untuk mencari informasi yang memberikan manfaat kognitif terbesar dengan usaha paling sedikit.⁴⁴

b. Prinsip Efisiensi Komunikatif (*Communicative Principle of Relevance*)

Prinsip ini menyatakan bahwa informasi yang disampaikan harus memberikan manfaat lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk memprosesnya.⁴⁵

⁴³ Dan Sperber dan Deirdre Wilson, *Relevance: Communication and Cognition*, 2nd ed. (Oxford: Blackwell Publishing, 1995), hlm. 15.

⁴⁴ Deirdre Wilson & Dan Sperber (2004) *Relevance Theory*. In L. R. Horn & G. Ward (eds.), *The Handbook of Pragmatics*. (Blackwell), 158.

⁴⁵ Sperber dan Wilson, *Relevance: Communication and Cognition*, 266.

Dalam konteks penafsiran teks keagamaan seperti Al-Qur'an, teori ini memberikan kontribusi penting karena pembaca tidak hanya memproses makna literal, tetapi juga mengandalkan penalaran kontekstual dan latar kognitifnya untuk menangkap pesan implisit. Hal ini sejalan dengan pendekatan mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, yang berusaha mengaitkan makna ayat dengan realitas sosial masyarakat Indonesia modern. Tafsir tidak hanya menyampaikan kandungan ayat secara tekstual, tetapi juga menghadirkan makna yang relevan secara sosial dan kognitif bagi pembacanya.⁴⁶

Untuk menerapkan Teori Relevansi dalam analisis komunikasi atau wacana, berikut adalah langkah-langkah umum yang dapat dilakukan⁴⁷:

1. Mengidentifikasi Konteks Komunikasi

Langkah awal dalam analisis adalah memahami konteks komunikasi yang mencakup penutur, lawan tutur, latar sosial, tujuan komunikasi, serta kondisi situasional saat pesan disampaikan.

2. Menganalisis Informasi Eksplisit

Informasi eksplisit adalah bagian dari komunikasi yang dinyatakan secara langsung. Analisis dilakukan untuk mengungkap struktur kebahasaan, pilihan diksi, dan makna literal dari ujaran yang disampaikan.

3. Menemukan Informasi Tersirat (Implicature)

Salah satu fokus utama dalam Teori Relevansi adalah inferensi terhadap makna tersirat, yakni makna yang tidak secara eksplisit disebutkan tetapi

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 32–33.

⁴⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, 15.

diasumsikan dapat dipahami oleh penerima pesan berdasarkan konteks dan pengetahuan bersama.

4. Menilai Manfaat Kognitif (Cognitive Effects)

Informasi dinilai dari sejauh mana ia memberi efek kognitif, seperti memperkuat informasi yang sudah diketahui, menambah pengetahuan baru, atau bahkan mengubah pandangan yang sudah ada.

5. Mengukur Upaya Pemrosesan (Processing Effort)

Upaya pemrosesan mencakup usaha mental yang diperlukan penerima pesan untuk memahami informasi tersebut. Semakin kecil usaha yang dibutuhkan untuk mendapatkan manfaat kognitif, semakin tinggi tingkat relevansinya.

6. Menentukan Relevansi Optimal

Tahap akhir adalah mengevaluasi apakah komunikasi tersebut mencapai relevansi optimal, yakni ketika manfaat kognitif yang diperoleh cukup signifikan dengan beban pemrosesan yang tidak terlalu tinggi.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Al Maraghi dan Tafsir Al Misbah

1. Tafsir Al Maraghi dan Penulisnya

Kitab *Tafsir al-Marāghī* adalah kitab yang memiliki corak sosial kemasyarakatan yang dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an lebih menekankan pada pemahaman konteks kehidupan masyarakat, menjelaskan nilai-nilai moral, pendidikan, dan hukum Islam secara aplikatif, serta berupaya mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial umat Islam pada zamannya.⁴⁸ Metode penulisan tafsir Al-Maraghi adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan ayat pada awal pembahasan, dengan satu ayat atau lebih sehingga memberikan pengertian yang utuh
2. Menjelaskan kata-kata yang sulit atau asing, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
3. Pengertian ayat secara umum. Terkadang ayat satu dan selanjutnya tidak memiliki tema pembahasan yang sama, sehingga penulis memberikan pendahuluan mengenai topik yang menjadi tema pada ayat yang disebutkan
4. Menyebutkan asbabun nuzul dari suatu ayat jika ada yang berasal dari riwayat hadits yang shohih
5. Membuang istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, karena dianggap sulit bagi pembaca tafsir yang ingin

⁴⁸ al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrūn Abu Bakar, Juz 1, hlm. 6.

memperdalam tafsir. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah seperti ilmu nahwu, balaghah, shorof dan lainnya, ilmu-ilmu tersebut dianggap membutuhkan waktu dan tempat yang berbeda untuk memperdalam dan memahaminya sehingga menjadi hambatan untuk memahami kitab-kitab tafsir.

6. Gaya bahasa yang digunakan dalam tafsir Al-Maraghi ini adalah menggunakan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh pikiran. Tafsir Al-Maraghi ini mempunyai warna tersendiri dalam penyampaian, yakni dengan membahasakan kata-kata yang sulit dengan diksi yang mudah dipahami namun dengan konsultasi dengan ahlinya sehingga dapat diketahui perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat mendukung pemahaman isi Al-Qur'an.
7. Menyeleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir
8. Kitab tafsir ini disusun menjadi 30 jilid yang mana setiap jilidnya terdiri dari satu juz dari Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca sehingga mudah untuk dibawa kemanapun.
9. Kitab tafsir Al-Maraghi selesai ditulis pada awal tahun baru hijriyah 1365 H.

Al-Maraghi adalah julukan dari Ahmad Musthofa bin Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Qadli al-Maraghi. Julukan ini disandarkan kepada kota asalnya, yakni kota al-Maraghah. Beliau dilahirkan pada tahun 1883 M/1300 H di daerah Marghah provinsi Suhaj.⁴⁹ Beliau berasal dari keluarga yang

⁴⁹ Supriadi, Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi(Jurnal Asy-Syukriyyah, 2022), Vol. 16 Nomor 01 hlm 1-24 <https://doi.org/10.36769/asy.c16i1.218>

memiliki latar belakang agama yang kuat. Al-Maraghi dikenal sebagai seorang ulama, reformis, dan intelektual yang berperan besar dalam dunia pendidikan Islam dan hukum Islam, khususnya dalam konteks Mesir pada awal abad ke-20.⁵⁰ Sebagai seorang yang mendalami berbagai bidang, al-Maraghi memiliki pengaruh yang luas dalam dunia pemikiran Islam.

Al-Maraghi menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, yang saat itu merupakan pusat pendidikan Islam terkemuka di dunia Muslim. Ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu agama, fiqh, dan tafsir, serta ilmu pengetahuan modern.⁵¹

Pada tahun 1927, beliau diangkat menjadi Rektor Universitas Al-Azhar, sebuah posisi penting yang memberinya peluang untuk memperkenalkan reformasi pendidikan di lembaga tersebut. Ia berusaha untuk memodernisasi kurikulum Al-Azhar dengan menggabungkan ilmu-ilmu modern dengan ilmu agama, sebuah langkah yang langka pada masa itu.⁵²

Sebagai seorang reformis, al-Maraghi sangat mendukung penerapan *ijtihad* (penafsiran hukum Islam) yang lebih terbuka dan responsif terhadap perubahan zaman. Ia mendorong pentingnya pendidikan yang tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lainnya seperti matematika, sains, dan teknologi.⁵³ Ia juga berpendapat bahwa ulama harus memainkan peran

⁵⁰ Lailatul Qodriyah, "Peran Mustafa al-Maraghi dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer," *Jurnal Ilmu Tafsir* 8, no. 2 (2013): 145

⁵¹ Rizaluddin, "Metode Tafsir Al-Maraghi dalam Menghadapi Masalah Kontemporer," *Jurnal Studi Islam dan Pemikiran* 13, no. 1 (2016): 59. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/download/289/233/456>

⁵² Muhammad Al-Habib, "Reformasi Pendidikan Islam ala Mustafa al-Maraghi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2018): 25.

⁵³ Hudaifah Al-Muhajir, "Pemikiran Modernisme dalam Tafsir al-Maraghi," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2015): 36.

penting dalam masyarakat dan pemerintahan, mendukung ide-ide moderasi dalam interpretasi agama. Al-Maraghi dikenal dengan tafsiran moderat dan rasional terhadap Al-Qur'an, yang memperkenalkan tafsir yang lebih kontekstual, sesuai dengan keadaan zaman dan kondisi sosial masyarakat pada masa itu.⁵⁴

Salah satu karya besar al-Maraghi adalah *Tafsir al-Maraghi*, sebuah tafsir yang berusaha untuk menyajikan pemahaman Al-Qur'an yang mudah dipahami namun tetap mendalam dalam maknanya. Tafsir ini banyak dipelajari oleh kalangan intelektual dan masyarakat Muslim awam.⁵⁵

Pemikiran al-Maraghi tidak hanya terbatas pada Mesir. Ia memiliki pengaruh di seluruh dunia Arab, dan bahkan di negara-negara Muslim lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam menanggapi modernitas dan perubahan sosial. Dalam konteks internasional, al-Maraghi dikenal karena mengadvokasi pemikiran Islam yang lebih terbuka dan moderat, yang dapat mengatasi tantangan-tantangan zaman modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama.⁵⁶

Mustafa al-Maraghi meninggal pada tahun 1945, namun warisan pemikirannya tetap hidup, terutama di bidang pendidikan dan tafsir. Ia dihormati sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah pendidikan Islam di abad ke-20.⁵⁷

2. Tafsir Al Mishbah dan Penulisnya

Tafsir Al-Mishbah merupakan karya tafsir kontemporer yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab dengan corak adabi ijtima'i, yaitu corak tafsir yang

⁵⁴ Al-Muhajir, *Pemikiran Modernisme dalam Tafsir al-Maraghi*, *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2015): 38.

⁵⁵ Lailatul Qodriyah, *Peran Mustafa al-Maraghi dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, *Jurnal Ilmu Tafsir* 8, no. 2 (2013): 152.

⁵⁶ Anwar Al-Hadi, *Pengaruh Pemikiran Mustafa al-Maraghi di Dunia Islam*, *Jurnal Pemikiran Islam Global* 2, no. 2 (2017): 123.

⁵⁷ Al-Hadi, *Pengaruh Pemikiran Mustafa al-Maraghi di Dunia Islam*, *Jurnal Pemikiran Islam Global* 2, no. 2 (2017): 128.

menekankan aspek sastra (adab) dan kemasyarakatan (ijtima'i) dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini berupaya mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam bingkai kehidupan manusia sehari-hari, dengan fokus pada nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan keadilan sosial. Dalam hal model penafsiran, Quraish Shihab menerapkan pendekatan tafsir maudhū'i (tematik) dan juga tafsir tahlīlī (analitis). Pendekatan tematik digunakan ketika membahas isu-isu aktual seperti keadilan, perdamaian, dan hubungan antaragama, sementara pendekatan analitis digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat secara berurutan sesuai urutan mushaf.

Motivasi penulisan Tafsir Al-Mishbah adalah keprihatinan Quraish Shihab terhadap rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap pesan Al-Qur'an yang hakiki. Ia ingin menyuguhkan tafsir yang bumi, mudah dipahami, namun tetap memiliki kedalaman makna, sehingga Al-Qur'an bisa menjadi "pelita" atau "mishbah" (lampu penerang) dalam kehidupan umat Islam modern. Penamaan "Al-Mishbah" sendiri berasal dari kata Arab yang berarti lampu penerang yang mengandung harapan bahwa tafsir ini dapat menjadi penerang bagi mereka yang ingin memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual.⁵⁸

Dalam menyusun tafsir ini, Quraish Shihab tidak hanya mengandalkan pemahaman klasik, tetapi juga merujuk pada berbagai literatur tafsir otoritatif, baik klasik seperti Tafsir al-Thabari, al-Razi, dan al-Qurtubi, maupun tafsir modern seperti Tafsir al-Maraghi dan al-Manar. Ia juga menggabungkan

⁵⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. xviii.

pendekatan linguistik, sosiologis, dan historis, menjadikan Tafsir Al-Mishbah sebagai salah satu rujukan penting dalam studi tafsir kontemporer di Indonesia.⁵⁹

Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Latasalo, kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Ayahnya yang merupakan ahli tafsir, guru besar Ilmu Tafsir di IAIN Alauddin Makassar, menerapkan pendidikan dan disiplin yang keras. Dari hal inilah, kecintaan kepada Al-Qur'an menancap dalam diri Quraish kecil.⁶⁰ Ia merupakan anak keempat dari dua belas bersaudara dalam keluarga religius dan akademik. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama, akademisi, dan tokoh Muhammadiyah yang pernah menjadi rektor IAIN Alauddin Makassar dan anggota Konstituante.⁶¹ Lingkungan keluarganya yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter keilmuan Quraish Shihab. Keluarga besar Shihab berasal dari keturunan Ba 'Alawi sada, yaitu keturunan Arab Hadhrami yang telah lama berakulturasi dengan budaya lokal Sulawesi.⁶²

Quraish Shihab mengawali pendidikan dasarnya di Makassar sebelum melanjutkan ke Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah di Malang, Jawa Timur. Di pesantren tersebut, ia mulai mendalami ilmu-ilmu dasar agama,

⁵⁹ Ahmad Zahro, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2010), hlm. 145–147.

⁶⁰ "MEMBUMIKAN AL-QUR'AN JILID 2 - M Quraish Shihab - Google Buku," accessed April 17, 2025, https://books.google.co.id/books?id=XBMZEAAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

⁶¹ Ali Geno Berutu, *TAFSIR AL-MISBAH: MUHAMMAD QURAISH SHIHAB*, DOI:[10.13140/RG.2.2.23808.17926](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23808.17926), hlmn, 3.

⁶² Berutu, *TAFSIR AL-MISBAH: MUHAMMAD QURAISH SHIHAB*, DOI:[10.13140/RG.2.2.23808.17926](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23808.17926), 4.

termasuk Al-Qur'an dan hadis.⁶³ Pada usia 18 tahun, ia berangkat ke Mesir untuk menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo—salah satu pusat keilmuan Islam terkemuka dunia. Di sana, ia meraih gelar Licence (Lc) dalam bidang Tafsir dan Hadis pada tahun 1967, dilanjutkan dengan gelar Magister (M.A.) pada 1969, dan gelar Doktor dalam bidang Ilmu Tafsir pada 1982. Disertasinya yang berjudul *Dirasah 'an al-Ijâz al-Tasyri'î li al-Qur'ân al-Karîm* membahas keistimewaan legislasi dalam Al-Qur'an dan mendapat pujian akademik dengan predikat summa cum laude.⁶⁴

Sejak masa studi di Al-Azhar, Quraish Shihab menunjukkan ketertarikan besar pada Al-Qur'an, bukan hanya sebagai teks suci, tetapi sebagai sumber nilai yang harus diterjemahkan ke dalam konteks sosial masyarakat. Kecintaannya terhadap Al-Qur'an semakin tumbuh ketika ia menyadari pentingnya menjembatani pemahaman agama dengan realitas kehidupan kontemporer. Ia merasa bahwa banyak orang hanya membaca Al-Qur'an secara ritual tanpa memahami maknanya secara menyeluruh. Hal inilah yang menjadi motivasi besar dalam hidupnya untuk menjadi seorang mufasir yang mampu menghadirkan makna Al-Qur'an bagi kehidupan umat sehari-hari.⁶⁵

Sekembalinya ke Indonesia, Quraish Shihab mengabdikan dirinya sebagai dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (kini UIN Jakarta), dan pada tahun

⁶³ "Profil Muhammad Quraish Shihab," *Pusat Studi Al-Qur'an*, diakses 21 April 2025, <https://quraishshihab.com/profil-mgs/>.

⁶⁴ "Profil Muhammad Quraish Shihab," *Pusat Studi Al-Qur'an*, diakses 21 April 2025, <https://quraishshihab.com/profil-mgs/>.

⁶⁵ Liputan6.com, "Biografi Quraish Shihab, Sosok yang Mencintai Al-Qur'an Sejak Kecil," diakses 21 April 2025, <https://www.liputan6.com/hot/read/5197646/biografi-quraish-shihab-sosok-yang-mencintai-al-quran-sejak-kecil>.

1992–1998 menjabat sebagai rektor kampus tersebut.⁶⁶ Ia kemudian dipercaya sebagai Menteri Agama Republik Indonesia dalam Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, meskipun masa jabatannya singkat karena perubahan politik nasional.⁶⁷ Meski begitu, kontribusinya dalam pendidikan Islam dan tafsir terus berlangsung. Pada tahun 2004, ia mendirikan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Jakarta, sebuah lembaga independen yang bertujuan menyebarkan pemahaman Al-Qur'an yang inklusif, kontekstual, dan berlandaskan ilmu.⁶⁸

Sebagai mufasir, Quraish Shihab dikenal luas melalui karya-karyanya, terutama *Tafsir Al-Misbah* yang terdiri dari 15 jilid dan menjadi rujukan penting dalam studi Al-Qur'an di Indonesia.⁶⁹ Tafsir ini menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual, ditulis dengan gaya bahasa yang komunikatif agar dapat dipahami oleh masyarakat luas. Selain itu, ia juga menulis puluhan buku lainnya seperti *Membumikan Al-Qur'an*, *Wawasan Al-Qur'an*, *Lentera Hati*, dan *Islam yang Saya Anut*—semuanya menyajikan Islam yang damai, penuh kasih, dan berpihak pada kemanusiaan.⁷⁰ Gaya penafsirannya menggabungkan pemahaman tekstual terhadap nash dengan pemaknaan sosial-kultural sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang hidup di tengah masyarakat.

⁶⁶ Liputan6.com, "Biografi Quraish Shihab, Sosok yang Mencintai Al-Qur'an Sejak Kecil," diakses 21 April 2025, <https://www.liputan6.com/hot/read/5197646/biografi-quraish-shihab-sosok-yang-mencintai-al-quran-sejak-kecil>.

⁶⁷ Liputan6.com, "Biografi Quraish Shihab, Sosok yang Mencintai Al-Qur'an Sejak Kecil," diakses 21 April 2025, <https://www.liputan6.com/hot/read/5197646/biografi-quraish-shihab-sosok-yang-mencintai-al-quran-sejak-kecil>.

⁶⁸ Liputan6.com, "Biografi Quraish Shihab, Sosok yang Mencintai Al-Qur'an Sejak Kecil," diakses 21 April 2025, <https://www.liputan6.com/hot/read/5197646/biografi-quraish-shihab-sosok-yang-mencintai-al-quran-sejak-kecil>.

⁶⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), .

⁷⁰ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992).

Quraish Shihab juga aktif berdakwah melalui berbagai media, termasuk televisi, seminar, dan platform digital. Ia memiliki pendekatan penyampaian yang sejuk, argumentatif, dan penuh kebijaksanaan, menjadikannya rujukan keagamaan lintas golongan—baik akademisi, tokoh agama, hingga masyarakat awam. Atas kontribusinya, ia menerima berbagai penghargaan, antara lain Bintang Mahaputera Adipradana dari Presiden Indonesia, serta Grand Cordon of the Order of Sciences and Arts dari Pemerintah Mesir.⁷¹ Namanya juga tercatat dalam daftar *The Muslim 500* sebagai salah satu tokoh Muslim paling berpengaruh di dunia.⁷² Hingga kini, Prof. Quraish Shihab tetap aktif menulis, mengajar, dan berdialog dengan masyarakat luas, menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat dari seluruh pengabdian intelektual dan spiritualnya.

B. Interpretasi *Hablullah* dalam Q.S. Ali Imran ayat 103 Menurut Tafsir Al Maraghi dan Tafsir Al Misbah

Setelah melihat biografi dari dua tokoh yang telah disebutkan serta dipaparkan metodologi penafsirannya, selanjutnya akan dipaparkan penafsiran dari QS. Ali Imran [3]: 103 yang berbunyi:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ

فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيِهِ

لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

⁷¹ "Quraish Shihab," *The Muslim 500*, diakses 21 April 2025, <https://themuslim500.com/profiles/quraish-shihab/>.

⁷² "Quraish Shihab," *The Muslim 500*, diakses 21 April 2025, <https://themuslim500.com/profiles/quraish-shihab/>.

“Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Ayat diatas menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini. Selanjutnya akan dipaparkan penafsiran dari Musthafa Al-Maraghi dan Quraish Shihab sebagaimana berikut.

1. Tafsir Al-Maraghi

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Maraghi menampilkan dulu makna ayat secara keseluruhan, baru setelah itu ia menampilkan penjelasan secara detail di subbab setelahnya. Ayat ini masuk dalam pembahasan kelompok ayat 100-103, maka pastinya penafsiran ayat ke 103 ini mempunyai hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya.

Makna Keseluruhan

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah SWT. menjelek-jelekkan kaum ahli kitab karena kekufuran dan pemboikotan mereka terhadap jalan Allah. Namun Allah SWT. menegakkan hujjah-hujjah dan mematahkan tuduhan mereka. Selanjutnya Allah SWT. mengganti *khitab*-Nya kepada kaum muslim yang mana mengingatkan agar tidak terbujuk dengan rayuan dan penyesatan ahli kitab. Kemudian juga menjelaskan kepada mereka bahwa orang-orang seperti ahli kitab tidak perlu didengar dan digubris karena mereka adalah penyebar fitnah. Setelah

itu Allah SWT. memerintahkan mereka untuk selalu bertakwa dan berpegang teguh pada tali Allah SWT. yang kita, kemudian agar mereka selalu mengingat nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka.⁷³

Berpegang teguhlah kepada *kitabullah* janji-Nya yang telah dijanjikan kepadamu. Dalam perjanjian itu terkandung perintah untuk kamu hidup dalam kerukunan dan bermasyarakat agar taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta melaksanakan segala perintah-Nya.⁷⁴

Dalam tafsirnya, Musthafa Al-Maraghi menyebutkan bahwa agama diserupakan dengan kekuasaan dan pengaturan terhadap jiwa-jiwa penganutnya, yang mana harus sesuai dengan ketentuan dan pokok-pokoknya, hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban, sesuai dengan hidayah agama yang seperti tali yang kuat sehingga seseorang harus berpegang erat yang akhirnya dapat menjalankan kehidupan dengan aman dan selamat dari kesesatan. Jadi orang-orang yang berpegang teguh kepada agama Allah dan janji-Nya diumpakan seperti orang yang berada di dataran tinggi yang erat berpegangan dengan talinya sehingga tidak mudah jatuh dan selamat. Terdapat teks hadits yang mendukung argumentasi dari musthafa al-maraghi terkait hal ini, sebagaimana berikut:

الْقُرْآنُ الْحَبْلُ الْمَتِينُ, لَا تَنْقُضِي عَجَائِئِهِ, وَ لَا يُخْلَقُ عَلَى كَثِيرَةِ الرَّدِّ, مَنْ قَالَ بِهِ صَدَقَ, وَ مَنْ عَمِلَ

بِهِ رَشَدَ, وَ مَنْ اعْتَصَمَ بِهِ هَدَى إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Al-Qur’an merupakan tali Allah yang kuat, keajaibannya tidak pernah habis; dan tidak membosankan sekalipun banyak yang diulang-ulang. Barangsiapa

⁷³ Maraghi, Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar, Lc, Juz 4, 22.

⁷⁴ Maraghi, Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar, Lc, Juz 4, 25.

berkata dengannya, benarah dia, dan barangsiapa mengamalkannya mendapatkan bimbingan, dan orang yang berpegang teguh padanya mendapatkan hidayah ke jalan yang lurus,”

Kemudian ada juga ayat lain yang mempunyai maksud yang sama, sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-An’am ayat 153 berikut:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ (الأنعام :

(153)

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” (Q.S. Al-An’am:153)

Yang dimaksud dengan tali Allah dalam ayat diatas adalah jalan Allah yang lurus, maka semua macam perpecahan itu merupakan jalan yang tidak boleh sampai terjadi. Jalan yang memecah belah agama diantaranya adalah menciptakan golongan atau kelompok tertentu didalamnya, sebagaimana firman Allah SWT.⁷⁵

Dalam Q.S. Al-An’am ayat 159 berikut:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ (الأنعام : 159)

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun engkau (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka. Sesungguhnya

⁷⁵ Maraghi, Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrn Abu Bakar, Lc, Juz 4, 26.

urusan mereka (terserah) hanya kepada Allah. Kemudian, Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.” (Q.S. Al-An’am:159)

Kemudian diantara langkah yang tidak diperbolehkan adalah fanatisme ras sebagaimana yang dilakukan oleh suku Aus dan Khazraj pada beberapa riwayat asbabun nuzul dari Q.S. Ali Imran ayat 103. Terdapat hadits nabi yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Muth’im ibnu Jubair yang menyatakan tentang fanatic golongan sebagaimana berikut:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصِيَّةٍ

“Bukanlah termasuk golonganku orang yang mengajak kepada ‘ashabiyah”

Sistem fanatis ini telah dianut oleh penduduk Eropa di abad modern ini, mereka berpegang pada paham kebangsaan sebagaimana yang telah dilakukan oleh penduduk Arab Jahiliyah serta berpengaruh kepada negara Islam sehingga penduduknya berusaha menjadikan berbagai negara dan bangsanya sebagai kaum muslimin. Hal ini terjadi karena mereka percaya bahwa langkah tersebut dapat memajukan tanah airnya, karena tanah air tidak bisa maju tanpa adanya persatuan dari seluruh rakyat dan sikap saling membantu diantaranya.⁷⁶

Hal diatas menunjukkan bahwa agama memerintahkan umatnya untuk menuju persatuan khususnya jika dalam suatu negeri yang sama, meskipun terdapat banyak suku dan agama. Allah SWT. juga memerintahkan agar seluruhnya berpegang teguh kepada tali Allah yang kuat.

⁷⁶ Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, terj. Juz iv, hlm. 26

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا (ال عمران :

(103

“... dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara...” (Q.S. Ali Imran:103)

Maksudnya adalah himbauan kepada kaum muslimin untuk mengingat atau menghayati nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepadanya ketika sedang bermusuhan, yang sebagian di antaranya memerangi sebagian lainnya, dan yang kuat di antaranya memakan yang lemah. Kemudian datanglah Islam yang merukunkan antara mereka dan menghimpun kekuatannya kembali, lalu menjadikan kaum muslimin sebagai saudara. Sehingga, kalangan Anshar membagi harta dan rumah mereka untuk orang-orang Muhajirin. Sebagian mereka lebih mementingkan saudaranya daripada diri sendiri, meski dirinya sedang ditimpa kesulitan dan dalam keadaan berhajat. Karena hal itu, api peperangan yang berkepanjangan selama seratus dua puluh tahun menjadi redam antara kabilah Aus dan Khazraj, dan Islam menyelamatkan mereka dari suatu kejadian yang lebih pahit dan mengerikan, yaitu siksa akhirat.⁷⁷

وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا (ال عمران : 103)

⁷⁷ Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, terj. Juz iv, hlm. 27

“... dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya ...” (Q.S. Ali Imran: 103)

Keadaan kaum arab jahiliyah dengan *watsaniyah* dan kemusyrikan terhadap Allah menempatkan mereka seolah berada pada pinggir jurang neraka yang nyaris menyeretnya. Karena sesungguhnya antara kemusyrikan dan kehancuran neraka itu tidak lain hanyalah maut, tetapi Islam menyelamatkan kalian darinya.⁷⁸

Dalam ayat-ayat ini penyebutan secara global terhadap anugerah-anugerah yang dilimpahkan Allah SWT. kepada mereka. Allah telah mengeluarkan mereka dari kemusyrikan dan kehinaan melalui Islam, dan Allah menurunkan kembali hati mereka sehingga jadilah mereka umat yang kuat, bahkan terkuat yakni ketika mereka mengamalkan *kitabullah* yang dengannya Allah menyelamatkan mereka dari neraka sehingga mereka beruntung mendapatkan kebajikan dunia akhirat.⁷⁹

Lihatlah ayat-ayat Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya. Bagaimana Allah mengubah suatu kaum yang saling menghina, hati mereka penuh sifat hasud dan permusuhan, sebagian mereka menjadi golongan yang bersih hatinya, penuh kecintaan dan keikhlasan. Tujuan mereka kini satu yaitu hukum Allah dan keluhuran agama-Nya, kemudian menyebarkannya ke seluruh umat manusia.⁸⁰

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (ال عمران : 103)

“ ... demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

⁷⁸ Maraghi, Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar, Lc, Juz 4, 26.

⁷⁹ Maraghi, Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar, Lc, Juz 4, 28.

⁸⁰ Maraghi, Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar, Lc, Juz 4, 28.

Seperti telah dijelaskan oleh Allah di dalam ayat-ayat ini, yakni yang dipendam kaum Yahudi terhadap kalian yakni tipu dayanya terhadap kalian. Dan Allah menjelaskan kepada kalian hal-hal yang diperintahkan untuk kalian dan yang dilarang. Allah juga menjelaskan keadaan kalian di masa Jahiliyah dan sesudah kalian setelah masuk Islam. Semua itu untuk mengenalkan kepada kalian akan nikmat-nikmat-Nya secara mendetail. Demikianlah Allah menjelaskan hujjah dalam wahyu melalui lisan Rasul-Nya untuk menyiapkan diri dalam rangka menerima hidayah yang abadi, sehingga kalian tidak kembali pada perbuatan jahiliyah, terpecah belah dan saling bermusuhan.⁸¹

Selanjutnya, Musthafa Al-Maraghi menyebutkan jenis perselisihan yang terjadi pada umat. Pertama. Jenis perselisihan yang semua orang tidak bisa mengelakkan diri, yaitu perselisihan pendapat dan pemahaman. Hal ini muncul karena sudah pembawaan fitrah manusia, seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah SWT.:

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ (هود : 118-119)

“Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama). kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu.”

Sebab, akal dan pemahaman setiap orang tidaklah sama. Bahkan satu keluarga pun bisa berbeda dalam memahami suatu perkara, sama halnya perbedaan kesenangan dan kecenderungan terhadap sesuatu. Jenis perselisihan ini tidak mengandung bahaya.⁸²

⁸¹ Maraghi, Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar, Lc, Juz 4, 28.

⁸² Maraghi, Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar, Lc, Juz 4, 19.

Kedua, jenis perselisihan yang diberantas dan dilenyapkan oleh syariat agama, yaitu menjadikan akal dan hawa nafsu dalam memahami masalah-masalah agama dan urusan-urusan kehidupan.

Para imam mujtahidin berselisih pendapat dalam memahami banyak nash agama, baik dari kitab maupun dari sunnah. hal ini tidak berdosa. Imam Malik dilahirkan di Madinah dan beliau melihat sendiri apa yang telah dilakukan penduduknya, yaitu kejujuran dan keselamatan hatinya. Kemudian, ia mengatakan, “Sesungguhnya amal ahli Madinah itu merupakan pokok agama, karena mereka dekat masanya dengan Nabi SAW. sehingga tidak mungkin bertentangan dengan sunnah dalam pengamalan mereka.”. Imam Abu Hanifah yang hidup di Irak, sedangkan penduduknya terkenal suka bersengketa dan munafik. Namun, sekalipun begitu beliau tidak menjadikan amal mereka dan orang-orang selain mereka sebagai hujjahnya.⁸³

Jika saja kedua Imam tersebut bertemu, maka masing-masingnya akan memaklumi yang dilihatnya. Sebab, masing-masing telah mencurahkan segala kemampuannya untuk menjelaskan kebenaran secara ikhlas karena Allah SWT., selain itu juga tetap bertujuan kebaikan dan ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya. Namun, sesudah mereka datang golongan-golongan kaum Muslimin yang *taqlid* kepada mereka dalam hal yang mereka nukil, tetapi tidak *taqlid* terhadap *sirah* (perjalanan mereka). Yang menjadi dasar dalam menentukan hukum ialah hawa nafsu, sehingga mereka menjadi terpolarisasi, yang masing-masing sekte

⁸³ Maraghi, Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar, Lc, Juz 4, 29.

fanatik memusuhi sekte lainnya yang menentang. Sehingga, terjadilah apa yang banyak terjadi di masa sekarang.⁸⁴

2. Tafsir Al-Mishbah

Q.S. Ali Imran ayat 103 ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam kitabnya sebagaimana berikut:

Disebutkan dalam tafsirnya bahwa ayat ini berkaitan dengan beberapa ayat sebelumnya, yang mana berisi tentang pesan untuk bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa dan jangan sampai seorang hamba mati kecuali dalam keadaan islam dan berserah diri kepada Allah SWT., dilengkapi dengan petunjuk meraihnya serta bimbingan untuk menghindar dari kesalahan. Apalagi diantara kaum muslimin yang boleh jadi semangat beragamanya sedang luntur atau pemikirannya kabur dari kebenaran. Maka pesan pada ayat ini disebutkan جميعا yang berarti ditunjukkan untuk kaum muslimin secara kolektif atau harus dilakukan secara bersama-sama, dalam artian tidak bisa terwujud jika dilakukan secara perorangan.⁸⁵

Quraish Shihab dalam menafsirkan potongan ayat وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ dengan memberikan himbauan untuk berpegang teguh kepada tali Allah SWT. dengan berupaya sekuat tenaga sambil menegakkan segala perintah dan larangan-Nya tanpa terkecuali. Pelaksanaan perintah dan menghindari larangan harus dilakukan secara bersamaan agar muslim tetap pada jalan yang lurus dan tidak melenceng.

⁸⁴ Maraghi, Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar, Lc, Juz 4, 30.

⁸⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2, 192.

Sehingga jika dirasa mulai melenceng dari jalan sebenarnya, maka amalan tadi akan senantiasa membantu seorang muslim untuk kembali kepada tali Allah SWT.

Selanjutnya potongan ayat **وَاذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ**

فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا dengan membandingkan diri seorang muslim arab jahiliyah antara sebelum dan sesudah datangnya Islam. Kebiasaan masyarakat Arab yang suka berperang dalam menyikapi permusuhan diikuti oleh generasi-generasi setelah mereka juga. Maka setelah datangnya Islam, Allah SWT. memberi hidayah berupa rasa persatuan dan perdamaian dalam hati mereka kemudian menjadikan mereka yang bermusuhan sebagai saudara. Menurut Prof. Quraish Shihab, penyebutan nikmat ini merupakan alasan untuk seseorang atau suatu kelompok agar selalu menjaga persatuan dan kesatuan berdasarkan pengalaman masing-masing kelompok.⁸⁶

Potongan ayat **وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا** ditafsiri bahwa saat seseorang atau suatu kelompok mulai berselisih atau bahkan bermusuhan, sebenarnya seseorang itu telah berada di tepi jurang api neraka karena memilih langkah tersebut tanpa mengingat bimbingan dari tuhan. Kemudian dengan Allah SWT. hadirkan Islam di antara umat muslim, Allah SWT. menyelamatkan mereka dari terjerumus kepada api neraka.

Kemudian ayat ditutup dengan **كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ**, keterangan yang telah disebutkan pada potongan ayat sebelumnya ditujukan bagi orang-orang

⁸⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2, 193.

yang telah memperoleh petunjuk secara terus-menerus. Memang petunjuk Allah tidak ada batasnya sebagaimana firman Allah SWT. pada Q.S. Maryam ayat 76 yang berbunyi: *"Allah akan menambah petunjuk-Nya bagi orang-orang yang telah memperoleh petunjuk"*. dalil ini bukanlah dalil pengalaman, tetapi dalil logika. Menurut Prof. Quraish Shihab, kata api dan neraka ada yang memahami dalam arti neraka duniawi dan apinya adalah perpecahan, permusuhan dan saling dengki.

87

Penafsiran ayat diatas menunjukkan bahwa perintah untuk mengingat nikmat-Nya adalah suatu alasan atau dalil yang mengharuskan umat untuk bersatu padu, berpegang kepada tuntunan tuhan. Hal ini sesuai dengan beberapa ayat lain dalam Al-Qur'an yang jika melarang atau memerintahkan sesuatu akan menyertakan alasan hal tersebut atau minimal ada perintah untuk memikirkan lebih dalam. Seperti contoh dalam ayat tentang berbakti kepada orang tua dengan alasan ayah dan ibu telah bersusah payah untuk menyusui dan merawat anak.

Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa keberagamaan yang dituntutnya adalah yang didasarkan pada pemahaman dan kejelasan argumentasi, walau harus pula dinyatakan bahwa jika seseorang tidak mengetahui dalil atau alasan sesuatu yang diperintahkan-Nya maka itu bukan berarti dia tidak dituntut untuk melaksanakannya. Ini karena sejak semula telah dinyatakan bahwa agama adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. dan bahwa alam raya dan segala isinya adalah milik-Nya semata, dan sejak semula agama ini menuntut adanya iman, sedang iman bukan lahir melalui pengembangan nalar atau akal, tetapi

⁸⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2, 193.

melalui penyucian hati atau kalbu. Melalui kalbu kepercayaan lahir dan dibina, dan melalui akal, kepercayaan yang telah ada benihnya itu diasah dan diasuh, sehingga semakin kokoh. Karena itu, al-Qur'an dalam dakwahnya memberikan perhatian sangat besar terhadap akal yang merupakan alat penyerap dan pemahaman ajaran serta kalbu yang menjadi wadah dan pemicu lahirnya iman dan tekad pengamalan. Karena itu pula, al-Qur'an meyakinkan sasaran dakwah tentang kebenaran ajarannya dengan argumentasi-argumentasi rasional, disertai dengan sentuhan-sentuhan emosional. Dan hampir selalu hal ini dikaitkan dengan dunia empiris.

3. Perbandingan Penafsiran Musthafa Al-Maraghi dan Quraish Shihab Tentang Konsep *Hablullah* pada Q.S. Ali Imran ayat 103

Dalam mengomparasikan tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah mengenai konsep *Hablullah* pada Q.S. Ali Imran ayat 103, penulis merujuk pada tahapan yang disampaikan oleh Abdul Mustaqim. Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema penelitian. Dalam hal ini , tema penelitian yang diambil adalah konsep *hablullah* yang ada pada Q.S. Ali Imran 103 dengan dua tafsir yang berbeda (Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Mishbah)
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dibandingkan antara dua mufassir terpilih. Dalam hal ini yang dibandingkan adalah pemahaman terhadap Q.S. Ali Imran ayat 103, khususnya pada kata *hablullah*

- c. Mencari hubungan dan faktor-faktor pengaruh antara konsep yang dibandingkan. Dalam hal ini kedua mufasir hidup pada waktu dan tempat yang berbeda, tentu mempunyai kondisi dan tekanan yang berbeda sesuai masanya. Musthafa Al-Maraghi hidup pada masa penjajahan di Mesir, maka penafsiran beliau mengenai konsep *hablullah* juga terselip nilai politik dan perjuangan yang memaknai konsep *hablullah* sebagai ajaran agama yang harus dipegang kuat dan hal itu menjadi solusi untuk keluar dari perpecahan dan penjajahan yang terjadi pada saat itu.

Sedangkan Quraish Shihab yang hidup di Indonesia dengan beragam suku dan budaya yang ada, beliau menafsirkan konsep *hablullah* sebagai sarana untuk bersatu walaupun kenyataannya banyak perbedaan. Beliau juga mengaitkan penafsirannya dengan konteks keindonesiaan sehingga mudah difahami oleh pembaca.

- d. Menonjolkan karakteristik unik dari tiap subjek penelitian, yakni dari Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Mishbah. Hal ini mencakup pemahaman yang khas, penekanan penafsiran yang berbeda, serta argumen atau pendekatan unik dari masing-masing tafsir.
- e. Melakukan analisis mendalam dan kritis. Hal ini melibatkan evaluasi terhadap argument yang disampaikan oleh kedua mufasir, kemudian mendukungnya dengan data atau referensi yang sesuai.
- f. Menyusun Kesimpulan yang menjawab permasalahan pada penelitian. Kesimpulan ini mencerminkan hasil analisis komparatif pada kedua

tafsir tersebut, menyampaikan temuan yang diperoleh, serta memberikan pemahaman yang baru tentang tema yang telah ditentukan. Dari beberapa hal diatas, agar memudahkan menyusun konsep *hablullah* maka akan dipaparkan ringkasan hasil dari analisa penafsiran kedua mufasir diatas dalam table sebagaimana berikut.

Tabel 2. Perbandingan penafsiran konsep *hablullah* berdasarkan teori tafsir komparasi

Ayat	Aspek Analisa	Kitab Tafsir	
		Musthafa Al-Maraghi	Quraish Shihab
Ali Imran ayat 103	Hubungan dan faktor penafsiran dengan konsep <i>hablullah</i>	Al-Maraghi menafsirkan Q.S. Ali Imran ayat 103 dibawah kekuasaan penjajahan yang terjadi di Mesir, maka penafsirannya terselip nilai-nilai politik yang menggugah pembacanya untuk mempunyai nilai persatuan dan berjuang untuk keluar dari perpecahan dan penjajahan	Motivasi Quraish Shihab dalam penulisan karya kitab Tafsir Al-Mishbah adalah keprihatinan kepada rendahnya tingkat pemahaman Masyarakat terhadap pesan Al-Qur'an. Maka beliau

			menghubungkan penafsirannya dengan konteks ke-Indonesia-an agar memudahkan pembaca memahami isi Al-Qur'an.
	Karakteristik unik penafsiran	Bahasa yang digunakan dalam kitab ini cenderung sederhana dan sistematis, namun menekankan nilai praktis dan moral dengan pendekatan kontekstual dan reformis yang sesuai dengan kehidupan Masyarakat Mesir pada saat itu.	Kitab tafsir Al-Mishbah mempunyai pendekatan yang unik dan disesuaikan dengan konteks ke-Indonesia-an dengan menggunakan Bahasa yang komunikatif dan aplikatif dengan menekankan

			pada hikmah ayat.
	Kesimpulan konsep <i>hablullah</i>	<i>Hablullah</i> menurut Al-Maraghi adalah sebuah ajaran Islam atau agama yang harus menjadi pegangan utama umat, yang dengannya bisa mengarahkan manusia untuk menjaga persatuan agar tidak terpecah belah. Maka konsep <i>hablullah</i> menurut Al-Maraghi menekankan hubungan vertikal antara Tuhan dan makhluk-Nya	<i>Hablullah</i> menurut Quraish Shihab adalah sebagai nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kasih sayang yang menjadi landasan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat dalam konteks Indonesia modern yang pluralistik dan demokratis. Maka konsep <i>hablullah</i> menurut Quraish Shihab

			menekankan adanya hubungan vertikal dan horizontal
--	--	--	---

C. Relevansi Istilah *Hablullah* dengan Era Kontemporer

Teori relevansi yang dikembangkan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson merupakan pendekatan pragmatik dalam studi bahasa dan komunikasi. Teori ini berasumsi bahwa setiap tindakan komunikasi dilakukan dengan tujuan menyampaikan informasi yang relevan, yaitu informasi yang memberikan efek kognitif maksimal dengan usaha pemrosesan minimal. Relevansi di sini tidak hanya bermakna kesesuaian topik, tetapi mencakup nilai informasi dalam konteks dan kemudahan pemahaman oleh penerima pesan. Dalam konteks tafsir, teori ini memberikan pendekatan yang berguna untuk menganalisis bagaimana seorang mufassir menyampaikan makna ayat Al-Qur'an secara efektif kepada audiens sesuai dengan kondisi sosial dan psikologis mereka.

Dalam Q.S. Ali 'Imrān ayat 103, konsep *ḥablullāh* menjadi simbol penting dalam pesan persatuan umat. Penafsiran terhadap konsep ini dapat dianalisis menggunakan Teori Relevansi untuk melihat bagaimana makna yang sama dikomunikasikan secara berbeda oleh dua mufassir: Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī dan M. Quraish Shihab.

Dalam kajian tafsir, Teori Relevansi yang dikembangkan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson dapat diterapkan sebagai alat analisis untuk

memahami bagaimana makna ayat-ayat Al-Qur'an dikomunikasikan secara efektif kepada pembaca dalam konteks yang berbeda-beda. Prinsip utama teori ini menyatakan bahwa manusia cenderung mencari informasi yang memberikan efek kognitif sebesar mungkin dengan usaha pemrosesan sekecil mungkin.⁸⁸ Dalam konteks tafsir, mufassir berperan sebagai komunikator yang tidak hanya menyampaikan makna linguistik ayat, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk menafsirkan ayat sesuai konteks sosial, budaya, dan psikologis mereka. Oleh karena itu, penerapan teori ini dapat dilihat dengan menganalisis bagaimana seorang mufassir menyesuaikan pesan Al-Qur'an agar relevan dengan audiensnya.⁸⁹

Teori relevansi Dan Sperber dan Deirdre Wilson mempunyai dua prinsip dasar, yakni:

1. Prinsip Keterkaitan (*Cognitive Principle of Relevance*)

Prinsip pertama dalam teori ini adalah bahwa seseorang cenderung untuk mencari informasi yang memberikan manfaat kognitif terbesar dengan usaha paling sedikit.⁹⁰

2. Prinsip Efisiensi Komunikatif (*Communicative Principle of Relevance*)

Prinsip ini menyatakan bahwa informasi yang disampaikan harus memberikan manfaat lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk

⁸⁸ Dan Sperber dan Deirdre Wilson, *Relevance: Communication and Cognition*, 2nd ed. (Oxford: Blackwell, 1995), hlm. 260.

⁸⁹ Anne Bezuidenhout, "Relevance Theory and Literary Interpretation," *Journal of Literary Semantics*, vol. 29, no. 1 (2000): 1–18.

⁹⁰ Deirdre Wilson & Dan Sperber (2004) *Relevance Theory*. In L. R. Horn & G. Ward (eds.), *The Handbook of Pragmatics*. (Blackwell), 158.

memprosesnya.⁹¹ Dalam hal ini, penafsiran Q.S. Ali Imran ayat 103 harus mampu memberikan pemahaman yang efisien dan mudah dipahami mengenai hubungan konsep *ḥablullāh* dengan kehidupan era kontemporer. Sebagai contoh, tafsir al-Marāghī mengartikulasikan konsep ḥablullāh dalam Q.S. Ali ‘Imran ayat 103 sebagai simbol solidaritas umat Islam dalam konteks penjajahan, sehingga tafsir ini memberikan efek kognitif berupa kesadaran politik dan semangat persatuan.⁹² Sementara itu, Quraish Shihab, dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan demokratis, menafsirkan ḥablullāh sebagai prinsip kebersamaan dan nilai kebangsaan yang mendukung harmoni sosial.⁹³ Kedua mufassir ini menggunakan pendekatan bahasa dan contoh yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pemahaman audiens mereka. Dengan menggunakan kacamata Teori Relevansi, kita dapat memahami bahwa tafsir bukan hanya produk penafsiran teks, melainkan juga proses komunikasi yang menekankan pada kejelasan makna dan kebermanfaatannya bagi pembaca di masa dan tempat tertentu. Maka, teori ini dapat menjadi pendekatan hermeneutis modern yang menjembatani teks sakral dengan dinamika pemahaman kontemporer.⁹⁴

Teori Relevansi yang dikembangkan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson merupakan pendekatan pragmatik komunikasi yang menekankan bagaimana informasi disampaikan secara efisien dan bermakna bagi penerima.⁹⁵ Teori ini

⁹¹ Deirdre Wilson & Dan Sperber (2004) *Relevance Theory*. In L. R. Horn & G. Ward (eds.), *The Handbook of Pragmatics*. (Blackwell), 158.

⁹² al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid 2, hlm. 18.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 192.

⁹⁴ Sperber dan Wilson, *Relevance*, hlm. 266–267.

⁹⁵ Sperber dan Wilson, *Relevance*, hlm. 2.

menyatakan bahwa komunikasi yang efektif terjadi ketika sebuah pesan memberikan efek kognitif yang maksimal dengan usaha pemrosesan yang minimal.⁹⁶ Dalam konteks tafsir, teori ini memberikan kerangka untuk menilai bagaimana seorang mufassir menyampaikan makna ayat agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial audiens. Dua konsep utama dalam teori ini dapat digunakan untuk menganalisis strategi penafsiran terhadap konsep *ḥablullāh* dalam Q.S. Ali ‘Imrān ayat 103.

1. Relevansi konsep *ḥablullah* dengan interpretasi Musthafa Al-Maraghi

Penafsiran *ḥablullāh* oleh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menunjukkan pendekatan kontekstual yang berkaitan erat dengan semangat kebangkitan umat Islam pasca-keruntuhan Khilafah dan masuknya pengaruh kolonialisme Barat di dunia Islam. Dalam tafsirnya, *ḥablullāh* dimaknai sebagai simbol persatuan Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur’an dan kesatuan akidah.⁹⁷ Tafsir ini menekankan pentingnya berpegang teguh pada tali agama Allah dalam menghadapi disintegrasi umat dan ancaman eksternal. Secara efek kognitif, penafsiran ini mendorong kesadaran politik dan persatuan umat Islam, terutama di tengah situasi keterjajahan dan krisis identitas. Namun dari aspek efisiensi komunikatif, gaya bahasa al-Marāghī yang bernuansa klasik dan rasional memerlukan tingkat pemahaman keagamaan yang cukup tinggi, sehingga tafsir ini cenderung lebih cocok untuk kalangan terpelajar pada masanya.

2. Relevansi konsep *ḥablullah* dengan interpretasi Quraish Shihab

⁹⁶ Sperber dan Wilson, *Relevance*, hlm. 266.

⁹⁷ al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid 2, hlm. 18.

Quraish Shihab menafsirkan *ḥablullāh* dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, demokratis, dan multikultural. Ia mengartikannya sebagai nilai universal yang menjadi dasar kehidupan beragama dan bermasyarakat—yakni ajaran Islam yang mengedepankan kesatuan, kerja sama, dan toleransi antar kelompok.⁹⁸ Efek kognitif dari tafsir ini terletak pada upaya membangun kesadaran akan pentingnya hidup damai dalam perbedaan serta menumbuhkan semangat kebangsaan. Dari segi efisiensi komunikatif, Quraish Shihab menggunakan bahasa yang ringan dan komunikatif, serta memberikan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari pembaca Indonesia modern, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima.⁹⁹

Berikut akan dipaparkan langkah-langkah pengaplikasian teori relevansi pada Q.S. Ali Imran ayat 103 dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3. Pengaplikasian teori relevansi pada Q.S. Ali Imran ayat 103

No	Langkah aplikasi teori	Hasil	
		Musthafa Al-Maraghi	Quraish Shihab
1.	Mengidentifikasi konteks komunikasi	Musthafa Al-Maraghi hidup pada awal abad ke-20 yang mengalami penjajahan di Mesir, maka penafsirannya	Quraish Shihab hidup pada abad ke-20 dan tumbuh besar di Indonesia. Dengan menggunakan Bahasa

⁹⁸ Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2, hlm. 192.

⁹⁹ Nurhayati, "Model Penafsiran Kontekstual Quraish Shihab," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 2 (2017): 323–340.

		terselip nilai politik untuk bebas dari penjajahan.	Indonesia dan diksi yang mudah, tafsir Al-Mishbah banyak digunakan sebagai rujukan penafsiran di Indonesia
2.	Menganalisis informasi eksplisit	Pada awal penafsiran dijelaskan maksud dari kata-kata yang asing atau sulit, dan membahasakan bahasa ilmiah dengan mudah.	Bahasa yang digunakan dalam tafsir Al-Mishbah mudah untuk dipahami dan dikorelasikan dengan konteks Nusantara
3.	Menemukan informasi tersirat	Makna tersirat dalam ayat ini menurut Al-Maraghi adalah pentingnya menjaga persatuan dengan berpegang kepada wahyu Allah (Al-Qur'an dan sunnah) serta menghindari perpecahan	Makna tersirat dalam ayat ini menurut Quraish Shihab adalah bahwa menjaga persatuan merupakan tanggung jawab bersama apalagi dalam konteks ke-Indonesia-an yang mempunyai beragam suku dan budaya. Sehingga

			berpegang pada l-Qur'an dan sunnah menjadi hal yang sangat penting
4.	Menilai manfaat kognitif	Usaha untuk mendapatkan efek kognitif pada penafsiran <i>hablullah</i> menurut Al-Maraghi dengan dunia komtemporer cukup tinggi karena dilihat dari konteks sosial, aspek kebahasaan penafsiran, dan kondisi pada saat penafsiran dilakukan yang berbeda dengan realitas sekarang.	Usaha untuk mendapatkan efek kognitif pada penafsiran <i>hablullah</i> menurut Quraish Shihab dengan dunia komtemporer cukup rendah karena Bahasa penafsirannya yang mudah dan disesuaikan dengan konteks ke-Indonesia-an sehingga mudah untuk dipahami
5.	Mengukur upaya pemrosesan	Tingkat upaya perosesan komunikasi yang dilakukan pada tafsir Al-Maraghi cukup tinggi karena pencapaian efek kognitif yang tinggi.	Tingkat upaya perosesan komunikasi yang dilakukan pada tafsir Al-Mishbah cukup rendah karena pencapaian efek

			kognitif yang rendah.
6.	Menentukan relevansi optimal	Penafsiran <i>hablullah</i> menurut Al-Maraghi mempunyai relevansi yang belum optimal jika diperuntukkan pada masa sekarang.	Penafsiran <i>hablullah</i> menurut Quraish Shihab mempunyai relevansi yang optimal dengan masa sekarang.

Dengan demikian, penerapan Teori Relevansi terhadap penafsiran *ḥablullāh* menunjukkan bahwa kedua mufassir memiliki pendekatan komunikasi yang berbeda, namun tetap menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan psikologis pembaca mereka. Tafsir al-Marāghī lebih relevan dalam konteks perjuangan umat Islam di awal abad ke-20, sedangkan tafsir Quraish Shihab lebih aplikatif untuk membentuk kesadaran sosial dalam masyarakat Indonesia masa kini.¹⁰⁰

Dengan melihat hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa relevansi konsep *hablullah* menurut Musthafa Al-Maraghi dan Quraish Shihab pada Q.S> Ali Imran ayat 103 memiliki tingkat relevansi yang tinggi untuk dunie kontemporer. Khususnya konsep *hablullah* yang disampaikan oleh Quraish Shihab sangat relevan dengan dunia kontemporer di Indonesia. Analisis ini memperlihatkan bahwa tafsir bukan hanya proses linguistik, melainkan juga aktivitas komunikatif yang mempertimbangkan efektivitas pesan secara kontekstual dan pragmatis.

¹⁰⁰ Herminawaty, "Pemanfaatan Teori Pragmatik dalam Kajian Tafsir Kontemporer," *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 1 (2019): 1–17.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab – bab sebelumnya, maka selanjutnya penulis dapat menarik kesimpulan antara lain :

1. Konsep *ḥablullāh* dalam perspektif al-Marāghī dan Quraish Shihab menunjukkan adanya benang merah sebagai simbol ikatan vertikal antara manusia dan Tuhan, serta ikatan horizontal antar sesama. Namun, perbedaan muncul dalam bagaimana simbol ini diinterpretasikan. Al-Marāghī memaknainya sebagai ajaran Islam atau agama yang harus menjadi pegangan utama umat dalam konteks umat Islam yang sedang berada di bawah tekanan kolonialisme, sedangkan Quraish Shihab menafsirkannya sebagai nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kasih sayang yang menjadi landasan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat dalam konteks Indonesia modern yang pluralistik dan demokratis..
2. Dengan menerapkan *Teori Relevansi*, ditemukan bahwa al-Marāghī memberikan efek kognitif tinggi melalui argumen yang rasional dan komprehensif, namun usaha pemrosesan pembaca juga cukup tinggi karena gaya bahasa dan struktur penjelasan yang padat. Sebaliknya, Quraish Shihab memberikan efek kognitif yang setara, namun dengan usaha pemrosesan yang lebih rendah karena menggunakan gaya yang

komunikatif dan relevan dengan konteks pembaca modern. Ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab lebih optimal dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an sesuai prinsip relevansi komunikatif.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi para pembaca dan peneliti tafsir, diharapkan agar lebih memperhatikan konteks sosial dan komunikasi dalam memahami penafsiran Al-Qur'an. Penerapan pendekatan linguistik pragmatik seperti Teori Relevansi dapat menjadi alternatif dalam melihat dinamika makna yang hidup dalam interaksi antara teks, mufassir, dan audiens. Hal ini dapat memperkaya perspektif penafsiran dan membuka ruang pemahaman yang lebih luas serta kontekstual.
- b. Bagi lembaga pendidikan dan pesantren, penting untuk mulai mengenalkan pendekatan-pendekatan interdisipliner seperti pragmatik komunikasi dalam studi tafsir. Dengan demikian, kajian tafsir tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga mampu menjadi sarana komunikasi keagamaan yang relevan dengan kebutuhan umat di era modern.
- c. Bagi pengkaji Al-Qur'an di masa depan, sangat disarankan untuk mengembangkan kajian tafsir berbasis komunikasi dengan melibatkan teori-teori lain dalam ilmu kebahasaan atau ilmu sosial. Pendekatan seperti ini dapat memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya memberikan

pesan normatif, tetapi juga mengandung strategi komunikasi yang sangat efektif, jika ditelaah dengan alat analisis yang tepat.

- d. Penelitian ini masih terbatas pada satu ayat dan dua mufassir. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian pada ayat-ayat lain yang berkaitan dengan tema persatuan atau ukhuwah, serta menambah perspektif mufassir dari berbagai latar belakang, baik klasik maupun kontemporer, agar menghasilkan perbandingan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zaki Yamani, dkk. *Aneka Pendekatan Dalam Tafsir Al-Qur'an*.
Yogyakarta: Zahur Publishing, 2021.
- Ali Geno Berutu. *TAFSIR AL-MISBAH: MUHAMMAD QURAISH SHIHAB*.
DOI:10.13140/RG.2.2.23808.17926.
- Anshori. "Media Sosial sebagai Perekat Ukhuwah Islamiyah." *SosioReligi* 1, no. 1
(2021): 45–60.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/58965>.
- Anne Bezuidenhout. "Relevance Theory and Literary Interpretation." *Journal of
Literary Semantics* 29, no. 1 (2000): 1–18.
- Ahmad Deni Rustandi. *Konteks Keindonesiaan Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an
tentang Toleransi dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*.
Disertasi doktoral, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
<https://digilib.uinsgd.ac.id/48720/>.
- Ahmad Fauzi. "Rekontekstualisasi Makna Ḥablullāh dalam Al-Qur'an." Tesis,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/84850/1/TESIS%
20AHMAD%20FAUZI_21200340000013.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/84850/1/TESIS%20AHMAD%20FAUZI_21200340000013.pdf).
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghy* Jilid 4. Semarang:
Toha Putra, 1986.
- Ahmad Zahro. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Surabaya: Lembaga
Kajian Agama dan Sosial, 2010.

- Al-Hadi, Anwar. "Pengaruh Pemikiran Mustafa al-Maraghi di Dunia Islam." *Jurnal Pemikiran Islam Global* 2, no. 2 (2017): 123–128.
- Al-Muhajir, Hudaifah. "Pemikiran Modernisme dalam Tafsir al-Maraghi." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2015): 36–38.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2010.
- Deirdre Wilson dan Dan Sperber. *Relevance: Communication and Cognition*. 2nd ed. Oxford: Blackwell Publishing, 1995.
- Deirdre Wilson & Dan Sperber. "Relevance Theory." Dalam *The Handbook of Pragmatics*, disunting oleh L. R. Horn & G. Ward, 158. Oxford: Blackwell, 2004.
- Faisal Syafi'i. *Al-Ukhuwwatu Al-Islamiyyatu dalam QS. Ali-Imran: (03): 103 Studi Tafsir Al-Azhar*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
[https://eprints.ums.ac.id/89416/14/Publikasi%20Ilmiah%20\(edited\).pdf](https://eprints.ums.ac.id/89416/14/Publikasi%20Ilmiah%20(edited).pdf).
- Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Fakultas Syariah, 2022.
- Farhan Ahsan Anshari. "Kajian Semantik atas Konsep Hablun dalam Al-Qur'an." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021).
https://eprints.walisongo.ac.id/17481/1/Sripsi_1504026068_zakiyyatul_An'am.pdf.
- Fithrotin. "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian atas QS. Al-Hujurat Ayat: 9)." *Al-*

- Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 107–120.
<https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/289>.
- Hani Nur Wulan dkk. “Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan Menurut QS. Ali Imran ayat 103 dalam Konteks Keindonesiaan.” *At-Thullab Jurnal* 6, no. 1 (2024).
<https://journal.uui.ac.id/thullab/article/download/33905/16748/114137>.
- Herminawaty. “Pemanfaatan Teori Pragmatik dalam Kajian Tafsir Kontemporer.” *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 1 (2019): 1–17.
- Imam Jalaluddin as-Suyuthi. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Zenal Mutaqin, dkk. Bandung: Jabal, 2021.
- Kamal Maulana Fajar. “Makna dan Spirit Surah Ali Imran ayat 103 terhadap PERSIS.” *TA'LIM: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2024).
<https://www.ejournal/staihitediri.ac.id/index.php/talim/article/view/80/44>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- Lailan Rafiqah. "Ukhuwah Islamiyah antara Konsep dan Realitas." *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2020): 95–110.
<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam/article/view/205>.
- Lailatul Qodriyah. "Peran Mustafa al-Maraghi dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer." *Jurnal Ilmu Tafsir* 8, no. 2 (2013): 145–152.
- Liputan6.com. “Biografi Quraish Shihab, Sosok yang Mencintai Al-Qur'an Sejak Kecil.” Diakses 21 April 2025.
<https://www.liputan6.com/hot/read/5197646/biografi-quraish-shihab-sosok-yang-mencintai-al-quran-sejak-kecil>.

- M. Ali al-Shabuni. *Shafwah al-Tafasir*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Malik Ibrahim. "Corak dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Sosio-Religia* 9, no. 3 (2010).
- Muhammad Al-Ghazali. *Nahwu Tafsir Maudlu'i Li Surati al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar as-Syaruq, 1968. <https://archice.org/details/00518-pdf>.
- Muhammad Al-Habib. "Reformasi Pendidikan Islam ala Mustafa al-Maraghi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2018): 25.
- Muhammad Shohib. "Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia." *Al-Furqon* 7, no. 2 (2024): 115–130.
<https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/2934>.
- Mukhtar dan Tutik Hamidah. "Pentingnya Nilai Persatuan Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 dalam Mengatasi Pandemi Covid-19." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, no. 2 (2021): 287–310.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/download/20158/10901/>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Nazlatul Ukhra, Siti, dan Zulihafnani. "Konsep Persatuan dan Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 1 (2021): 111. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/download/9205/pdf>.

Nur Faiqoh, Ulfoya. “Telaah Hadis Perpecahan Umat (Aplikasi Isnad Cum Matn).”

An-Nawa 1 (2020): 70. <https://doi.org/10.37758/annawa.v3i1.201>.

Prof. Dr. Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2005.

Quraish Shihab, Muhammad. “Profil Muhammad Quraish Shihab.” Pusat Studi

Al-Qur'an. Diakses 21 April 2025. <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>.

Rizaluddin. "Metode Tafsir Al-Maraghi dalam Menghadapi Masalah

Kontemporer." *Jurnal Studi Islam dan Pemikiran* 13, no. 1 (2016): 59.

[\[tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/download/289/233/456\]\(https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Alfurqon/article/download/289/233/456\).](https://ejournal.iai-</p></div><div data-bbox=)

Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi

Media Publishing, 2015.

Sayyid Qutb. *Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Shuruq, 2003.

Shihab, M. Quraish. “Membumikan Al-Qur'an Jilid 2.” Diakses 17 April 2025.

https://books.google.co.id/books?id=XBMZEAAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

Supriadi. “Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.” *Jurnal*

Asy-Syukriyyah 16, no. 1 (2022): 1–24.

<https://doi.org/10.36769/asy.c16i1.218>.

Zaenul Mahmudi, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Malang: Fakultas

Syariah UIN Maliki Malang, 2022.

Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid 4. Damaskus: Dar al-Fikr, 1998.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Nabila Amalia
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 28 November 2000
Alamat Rumah : Jl. Gatot Subroto No. 03 Desa Kutorejo Kec.
Kertosono Kab. Nganjuk Prov. Jawa Timur
Nama Ayah : Muhtarom
Nama Ibu : Ni'matir Rohmah
E-mail : amalianabila778@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

TK Pancamurni 1 (2004-2007)
MI Miftahul Huda Pandantoyo (2007-2013)
MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng (2013-2016)
MAN 03 Jombang (2016-2017)
MA Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas (2017-2021)
UIN Maulana Malik Ibrahim (2021-sekarang)

Pendidikan Non-Formal

Madrasah Diniyah Miftahun Najah (2006-2013)

PP. Tebuireng Putri (2013-2016)

PP. An-Najiyah 1 Bahrul Ulum (2016-2021)

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (2021-2022)

PP. Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono (2022-sekarang)